

Herry Mardianto

SISTEM PENERBITAN *di Yogyakarta* **1945–1965**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA YOGYAKARTA
2007

SISTEM PENERBITAN DI YOGYAKARTA 1945-1965

**PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002

tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997

tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
No. Induk : 434	Klasifikasi
Tgl. 6/9/60	090
Herry Mardianto	

SISTEM PENERBITAN

di Yogyakarta

1945-1965

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA YOGYAKARTA

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi <i>PB</i> <i>070.5</i> <i>MAR</i> <i>S</i>	No. Induk : <i>434</i> Tgl. <i>6/9/2007</i> Ttd. _____

SISTEM PENERBITAN DI YOGYAKARTA 1945—1965

Penulis:

Herry Mardianto

Editor:

Slamet Riyadi

Penerbit:

Balai Bahasa Yogyakarta

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224

Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

Pencetak:

GAMA MEDIA

Jalan Lowanu 55, Yogyakarta 55162

Telepon/Faksimile (0274) 384830

Isi di luar tanggung jawab percetakan

PENGANTAR

Kepala Balai Bahasa Yogyakarta

Sebagai salah satu instansi pemerintah yang bertugas melaksanakan program pembangunan nasional di bidang kebahasaan dan kesastraan di Daerah Istimewa Yogyakarta, Balai Bahasa Yogyakarta —yang berkedudukan sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional— telah melakukan serangkaian penelitian tentang bahasa dan sastra Indonesia dan daerah (Jawa). Penelitian-penelitian itu telah mencakupi berbagai hal baik yang menyangkut masalah substansi kebahasaan dan kesastraannya maupun masalah pemakaian dan sekaligus pengguna dan atau apresiatornya.

Balai Bahasa memandang bahwa hasil-hasil penelitian itu tidak akan berarti apa-apa jika tidak memiliki kontribusi —seberapa pun besarnya— bagi masyarakat. Sebagai sebuah studi atas gejala dan fenomena masyarakat, penelitian-penelitian itu dituntut untuk memberikan manfaat kepada masyarakat. Itulah sebabnya, agar masyarakat dapat turut menikmati dan mengambil manfaatnya, berbagai hasil penelitian tersebut perlu dimasyarakatkan. Usaha pemasyarakatan berbagai hasil penelitian itu dapat dilakukan, antara lain dengan cara menerbitkan dan menyebarkan-

Penerbitan buku ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Balai Bahasa dalam rangka mencapai tujuan di atas. Untuk itu, Balai Bahasa menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada penulis, editor, dan semua pihak yang terlibat dalam proses penerbitan buku ini. Balai Bahasa berharap semoga buku ini dapat meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan masyarakat terutama di bidang kebahasaan dan kesastraan di Indonesia.

Tirto Suwondo

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Mahaesa karena berkat bimbingan-Nya penelitian ini dapat diselesaikan. Laporan penelitian “Sistem Penerbitan di Yogyakarta 1945—1965” ini disediakan dalam rangka memenuhi tugas penelitian mandiri yang diadakan oleh Balai Bahasa Yogyakarta. Diharapkan agar penelitian ini pada gilirannya dapat menjadi bahan masukan untuk pengkajian keberadaan media dan sastra Indonesia yang lebih komprehensif, utamanya untuk kepentingan penyusunan sejarah sastra Indonesia modern, khususnya perkembangan sastra Indonesia yang berada di daerah Yogyakarta.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada (1) Kepala Balai Bahasa Yogyakarta yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian, (2) semua pihak yang merasa (baik secara langsung maupun tidak langsung) membantu mewujudkan laporan penelitian ini, dan (3) penerbit yang telah mereproduksi tulisan ini dalam bentuk buku.

Untuk perbaikan tulisan ini, penulis sangat mengharapkan masukan dari berbagai pihak yang menaruh minat terhadap perkembangan dan pengembangan sastra Indonesia modern.

Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR Kepala Balai Bahasa Yogyakarta	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.2 Masalah	4
1.3 Tujuan	5
1.4 Teori dan Metode Peneliitian	5
1.5 Data	8
1.6. Ejaan	8
BAB II LATAR BELAKANG SOSIAL-BUDAYA	9
1945—1965	9
2.1 Pandangan Umum	9
2.2 Pertumbuhan Sastra di Yogya dan Dinamika Sosial Budaya	14
BAB III SISTEM PENERBITAN MAJALAH/ SURAT KHABAR	18
3.1 Sistem Penerbit dan Penerbitan	20
3.1.1 Majalah <i>Basis</i>	20
3.1.2 Majalah <i>Medan Sastra</i> dan <i>Seriosa</i>	38

3.1.3 Majalah <i>Minggu Pagi</i>	47
3.1.4 Majalah <i>Gadjah Mada</i>	54
3.1.5 Majalah <i>Suara Muhammadiyah</i>	62
3.1.6 Majalah <i>Arena</i>	63
3.1.7 Majalah <i>Budaya</i>	71
3.1.8 <i>Mingguan Pelopor</i>	76
3.2 Sistem Pengarang	81
 BAB IV PENUTUP	 86
DAFTAR PUSTAKA.....	88

47	3.1.3 Majalah Minggu Pagi.....
54	3.1.4 Majalah Gadjah Mada.....
62	3.1.5 Majalah Suara Muhammadiyah.....
63	3.1.6 Majalah Arena.....
71	3.1.7 Majalah Budaya.....
76	3.1.8 Minggu Pagi.....
81	3.2 Sistem Pengantar.....
86	BAB IV PENUTUP.....
88	DAFTAR PUSTAKA.....

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan sistem yang dilingkupi oleh berbagai sistem yang tidak bisa dipisahkan darinya; di antaranya yang penting adalah sistem sastrawan, reproduksi, penanggap, pengayom, penghambat, dan pembaca. Tentu saja masih banyak sistem sosial lain yang merupakan lingkungan sastra. Sistem-sistem itu perlu diuraikan jika kita menghendaki pemahaman yang sebaik-baiknya mengenai fungsi, guna, peran, tujuan, dan kedudukan sastra dalam masyarakat. Pemahaman mengenai hal-hal yang disebut terakhir itu pada gilirannya akan membantu kita dalam menafsirkan makna dan arti karya sastra.

Di zaman kuno, sastrawan menghasilkan karya sastra yang kemudian langsung dibaca oleh khalayaknya, yakni guru atau pengayomnya. Boleh dikatakan tidak ada orang atau lembaga yang menjadi penghubung keduanya. Hal itu tidak jauh berbeda dari tradisi lisan. Perkembangan teknologi ternyata mampu menjauhkan jarak antara sastrawan dan khalayaknya. Sejak masyarakat menjadi pengayom sastrawan, kedudukan penerbit dalam sistem kesusastraan secara keseluruhan menjadi sangat penting.

Di zaman modern, penerbitan berupa buku dan majalah merupakan syarat bagi penyebarluasan karya sastra. Orang-orang yang berada di belakang penerbitan itu (beserta ideologinya) sangat penting peranannya dalam menentukan perkembangan sastra modern. Tidak kalah pentingnya dalam penyebarluasan karya sastra adalah apa yang dikenal dengan promoter, yakni orang atau lembaga yang bertugas menciptakan, merencanakan, dan mengelola kebutuhan pasar. *Promoter* inilah yang sebenarnya secara tidak langsung ikut ambil bagian penting dalam menentukan perkembangan sastra. Dalam kaitannya dengan sistem reproduksi sastra di negara yang sudah maju, ada orang atau lembaga penting yang menghubungkan sastrawan dengan penerbit, yakni agen sastra yang memiliki hubungan baik dengan sastrawan dan penerbit.

Karya sastra disebarluaskan agar ide pengarang dapat diketahui oleh masyarakat. Ide pengarang yang dituangkan dalam karya sastra akan menimbulkan berbagai kemungkinan tanggapan pembaca. Kemungkinan pertama, pembaca merasa senang, sejalan dengan pikiran pengarang, sehingga hasil penerbitan itu sampai ke sasaran secara tepat. Kemungkinan kedua, pembaca kurang sejalan atau tidak tertarik pada ide pengarang sehingga mereka enggan membaca sehingga hasil penerbitan itu tidak sampai ke sasaran secara tepat. Kejadian tersebut merupakan hal yang wajar dalam dunia penerbitan, karena menerbitkan suatu karya sastra pada hakikatnya adalah upaya menjajakan ide.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik simpulan bahwa dunia penerbitan harus menerapkan suatu sistem yang utuh, artinya komponen-komponen pendukungnya —pengarang, penerbit, karya, dan pembaca— harus terjalin secara erat. Sistem penge-

lolaannya harus benar-benar profesional agar penerbitan tersebut tidak sekadar dapat menerbitkan suatu karya sastra, tetapi tidak terjamin kelangsungan hidupnya.

Sebelum tahun 1970-an telah terbit *Majalah Indonesia* (1948), *Arena dan Patriot*, *Sastra*, *Seriosa*, dan *Minggu Pagi* (1945) (bdk. Soemargono, 1979:55-77). *Minggu Pagi* terus berjaya sampai pertengahan tahun 1965. *Minggu Pagi* sampai pertengahan tahun 1960 an di samping memuat artikel artikel umum juga memuat cerita pendek (cerpen) dan cerita bersambung (cerbung) karya Nasjah Djamin, Rendra, Motinggo Busje, dan A. Bastari Asnin. Di samping mereka (Pradopo, 1992:4), pada awal tahun 1950-an, lahir penulis cerita di *Minggu Pagi* yang populer, yaitu Jussac MR. (Pada pertengahan tahun 1960-an beliau menerbitkan harian *Pelopor* yang kemudian berubah menjadi *Pelopor Minggu* dengan tambahan ruang sastra pada tiap minggu). Cerita bersambung dalam *Minggu Pagi* yang mendapat sambutan dari pembaca adalah “Hilanglah Si Anak Hilang” (karya Nasjah Djamin), dimuat secara bersambung sekitar tahun 1959 1960 dan kemudian diterbitkan dalam bentuk buku. Pada tahun 1950 1960 an terbit majalah *Pesat* dan *Budaya* (yang terakhir ini diterbitkan oleh Jawatan Kebudayaan PP dan K Yogyakarta). Kedua majalah tersebut memuat tulisan berupa artikel sastra, drama, sajak, dan masalah-masalah kebudayaan. Kurang lebih satu tahun kemudian (15 Agustus 1951) hadir majalah *Basis* yang selain memuat artikel budaya dan sastra juga memuat sajak-sajak penyair Yogyakarta.

Kehadiran berbagai majalah tersebut memberi sumbangan yang cukup besar bagi perkembangan sastra di Yogyakarta. Pernyataan ini setidaknya didukung oleh tujuan penerbitan (terutama

majalah kebudayaan dan sastra) yang tidak dapat dielakkan dari idealisme untuk memelihara dan mengembangkan kebudayaan; upaya dalam mengetengahkan wawasan Yogyakarta terhadap perkembangan kebudayaan dalam rangkaian kontinuitas yang dinamis hal ini dengan mengingat bahwa Yogyakarta memiliki citra sebagai kawasan budaya, kota pelajar, kota budaya, daerah yang penuh diliputi sejarah perjuangan bangsa serta memiliki potensi untuk kaderisasi bermacam bidang, termasuk bidang seni, khususnya sastra.

Di samping majalah, terbit pula beberapa surat khabar daerah (Yogyakarta) yang memberi dukungan terhadap perkembangan sastra. Pada tahun 1945 terbit harian *Kedaulatan Rakyat*; harian ini baru memuat cerpen dan sajak/puisi pada tahun 1980-an dalam edisi minggunya. Meskipun demikian, embrio pemuatan karya sastra sudah dimulai sejak tahun 1960-an dengan dimuatnya cerita bersambung “Naga Sasra Sabuk Inten” dan seri cerita “Api di Bukit Menoreh” (keduanya karya S.H. Mintardja).

1.2 Masalah

Persoalan yang muncul dari uraian singkat latar belakang di depan adalah bagaimana mendapatkan informasi yang akurat tentang sistem reproduksi majalah atau surat kabar yang terbit pada waktu itu. Untuk itu perlu dibahas beberapa hal penting sebagai berikut: (1) majalah apa sajakah yang terbit di Yogyakarta selama tahun 1945—1965, (2) siapakah yang menerbitkan dan apa tujuan penerbitannya, (3) bagaimana sistem redaksi dalam penerbitan dan penyebaran majalah, (4) rubrik-rubrik apa yang terdapat di dalamnya, (5) *genre* sastra apa saja yang muncul, dan (6) bagaimana hubungan penerbit dengan pengarang; atau bagaimana penerbit mendapatkan tulisan/karangan.

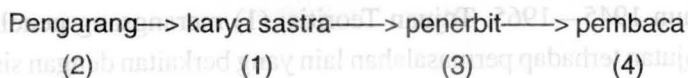
1.3 Tujuan

Ada dua tujuan pokok penelitian ini ialah (1) tujuan praktis, dan (2) tujuan teoritis. Tujuan praktis: (1) menyebarkan informasi yang lebih baik kepada masyarakat tentang majalah-majalah atau surat kabar (beserta perkembangannya) yang terbit di Yogyakarta pada tahun 1945—1965, dan (2) meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap perkembangan majalah/surat kabar selama tahun 1945—1965. Tujuan Teoritis: (1) merangsang penelitian lanjutan terhadap permasalahan lain yang berkaitan dengan sistem di luar sastra, dan (2) dalam jangka panjang, melalui penelitian-penelitian lain yang sejenis, diharapkan dapat disusun simpulan tentang sistem penerbit dan penerbitan di Yogyakarta.

1.4 Teori dan Metode Penelitian

Penelitian sastra pada hakikatnya dapat dilihat dari dua segi, yaitu (1) dari karya sastra, dan (2) dari faktor-faktor luar-sastra yang sangat mempengaruhi kehadiran karya sastra. Jenis penelitian yang pertama berusaha mengungkapkan aspek-aspek formal sastra sehingga yang didekati hanya dari segi internal. Jenis penelitian tersebut menganggap sastra dapat berdiri sendiri, tanpa bantuan aspek-aspek lain di sekitarnya. Adapun jenis penelitian kedua adalah penelitian yang menyadari bahwa sastra tidak dapat hadir dengan sendirinya, tetapi dihadirkan melalui berbagai aspek, atau lembaga di sekitarnya—seperti pengarang, penerbit, dan pembacanya. Jenis penelitian yang kedua itu mengungkap sastra dari hubungannya dengan aspek-aspek luar sastra atau segi-segi eksternalnya. Oleh Tanaka (1976:9) pendekatan untuk jenis penelitian pertama disebut pendekatan mikro-sastra, sedangkan pendekatan untuk penelitian jenis kedua disebut pendekatan makro-sastra.

Seperti disebutkan dalam subbab masalah, maka arah orientasi penelitian ini tidak ke arah teori formal, atau teori mikro-sastra, tetapi kepada pendekatan ekstrinsik atau teori makro-sastra. Ada dua lembaga luar-sastra yang dianggap penting bagi kehadiran karya sastra, yaitu penerbit dan pengarang. Hubungan kedekatan tersebut dapat dilihat melalui bagan berikut.



Dari bagan tersebut tampak jelas hubungan hierarkis yang terjadi, yaitu karya sastra (1) dengan pengarang (2) sebagai pencipta, dan selanjutnya tidak dapat langsung kepada pembaca (4), tetapi harus melalui penerbit (3) sebagai lembaga reproduksi sastra. Dengan demikian, fokus penelitian dapat dilihat dari masalah-masalah di sekitar penerbitan sastra sehingga dengan jelas dapat disimpulkan bahwa pendekatan sastra yang digunakan di sini adalah teori makro-sastra, dengan pusat orientasi pada sistem reproduksi sastra. Dasar-dasar teori sistem diangkat dari Ackoff (dalam Tanaka, 1976:8—12). Pertama, dalam pengertian sistem secara luas, sebuah sistem adalah seperangkat elemen yang saling berhubungan antara satu dan yang lain (bahkan antarbagian elemen-elemennya) sehingga membangun keutuhan yang integral. Kedua, dengan demikian, bila terjadi perubahan dalam elemen-elemen atau subelemen (subbagian) akan mempengaruhi elemen-elemen lainnya sehingga akan terjadi pula perubahan dalam keseluruhan sistem tersebut. Ketiga, setiap sistem memiliki sifat masing-masing yang menentukan cara kerjanya. Sistem yang terbuka adalah sistem yang memiliki lingkungan, sedang sistem

yang tertutup adalah sistem yang tidak memiliki lingkungan. Hanya pada sistem terbuka yang bersifat dinamis sehingga memungkinkan terjadi perubahan di dalamnya. Keempat, setiap sistem bekerja seperti kerja sebuah organisasi dan dengan demikian memiliki tujuan sendiri-sendiri yang didukung oleh seluruh bagian sistem tersebut. Jadi, dalam kaitannya dengan sistem penerbit, tujuan penerbit yang tidak terlepas dari faktor lingkungan dan faktor-faktor sosial (yang terkait) turut menentukan kondisi pengarang dan karya-karya mereka (bandingkan Hall, 1979:102—105). Betapa berperannya penerbit dalam reproduksi sastra sehingga Hall (1979) menyebut lembaga tersebut sebagai salah satu dari penjaga gapura (*gate keepers*) bagi kehadiran sastra untuk sampai pada pembaca. Demikianlah, sebagai contoh adalah majalah-majalah yang terbit di Yogyakarta tahun 1945—1965 yang memiliki unsur-unsur di dalamnya seperti redaksi, ilustrator, administrasi, bagian humas, dsb. Seluruh bagian tersebut akan bekerja sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan masing-masing lembaga penerbit. Akan tetapi, gerak masing-masing penerbit juga sangat dipengaruhi oleh sistem lingkungannya, apakah terbuka atau tertutup. Seperti disebutkan di depan, setiap penerbit memiliki garis-garis kebijakan sendiri-sendiri sesuai dengan tujuan yang dipegangnya. Hal-hal di sekitar penerbit pada gilirannya mempengaruhi kehadiran pengarang di dalamnya, reproduksi karya sastra mereka, bahkan juga menentukan rubrik-rubrik yang dipilih.

Metode analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode makro sastra dengan kerangka berpikir deduktif-induktif untuk menganalisis sistem sosial yang menjadi lingkungan pendukung munculnya penerbitan dan karya sastra yang

dimuat pada tahun 1945—1985; Adapun teknik pengumpulan data dilakukan lewat studi pustaka. Artinya, data-data untuk keperluan analisis dikumpulkan dari sumber-sumber pustaka, yaitu berupa terbitan-terbitan (majalah/tabloid/surat kabar) yang memuat beragam karya sastra yang terbit tahun 1945—1965.

1.5 Data

Penelitian ini mengambil data majalah dan surat kabar yang terbit di Yogyakarta pada tahun 1945—1965; tidak seluruh majalah dapat diamati karena sudah sulit dilacak dokumennya. Data penelitian merupakan data kepustakaan. Teknik pengambilan data kepustakaan dengan cara simak catat.

1.6. Ejaan

Hasil laporan penelitian ini ditulis dengan menggunakan Ejaan yang Disempurnakan atau EYD. Namun penulisan nama orang, majalah, dan surat kabar tetap digunakan ejaan aslinya seperti yang terdapat pada sumber data.

BAB II

LATAR BELAKANG

SOSIAL-BUDAYA 1945—1965

2.1 Pandangan Umum

Seperti diketahui bahwa pada masa-masa awal kemerdekaan segala bentuk kegiatan seni-sastra di Indonesia nyaris tenggelam, hal tersebut disebabkan oleh masih berkecamuknya gejolak revolusi fisik pada saat Perang Kemerdekaan. Perang Kemerdekaan baru berakhir pada tahun 1949, karena itu kegiatan bersastra pun baru mulai menggeliat lagi pada dekade 1950-an. Pada dekade tersebut (1950-an), walaupun kegiatan bersastra masih didominasi oleh para pengarang “angkatan tua”, pengarang-pengarang baru pun mulai bermunculan.

Kenyataan tersebut terjadi karena masa atau dekade 1950-an merupakan masa dimulainya perubahan sosial yang penting akibat (1) telah terbebasnya masyarakat dan bangsa Indonesia dari cengkeraman penjajah, (2) semakin meningkatnya jumlah *melek huruf*, dan (3) mulai tersosialisasikannya suatu demokrasi. Hanya saja, jika dibuat suatu perbandingan, gambaran umum yang terlihat ialah bahwa corak dan gaya penulisan karya sastra angkatan tua masih senada dengan gaya penulisan karya sastra tradisi sebelum kemerdekaan, sedangkan corak dan gaya penu-

lisan sastra para pengarang baru cenderung bebas. Hal tersebut barangkali tidak lepas dari lembaga tertentu yang menerbitkan karya-karya mereka: sebagian besar karya para pengarang yang telah tampil sejak sebelum kemerdekaan diterbitkan oleh penerbit Balai Pustaka, sedangkan karya para pengarang baru, selain diterbitkan oleh Balai Pustaka juga diterbitkan oleh penerbit di luar Balai Pustaka.

Kiprah pengarang yang tampil pada tahun 1950-an terus berlangsung berdampingan dengan kiprah para pengarang baru yang tampil pada awal tahun 1960-an. Karya-karya mereka banyak dipublikasikan oleh penerbit swasta; apalagi pada saat itu cukup banyak lembaga pers yang aktif menerbitkan cerita bersambung, cerpen, dan puisi.

Ricklefs (1995:356—357) memberi gambaran bahwa situasi pasca kemerdekaan merupakan kegagalan kelompok-kelompok *elite* (pimpinan) dalam memenuhi harapan masyarakat luas. Beberapa faktor yang menciptakan situasi tersebut adalah lajunya pertumbuhan penduduk (terutama dari tahun 1950-an hingga tahun 1960-an), produksi pangan yang tidak mencukupi, adanya kekuasaan yang otoriter dan memusat, serta banyaknya rakyat yang buta huruf dan miskin. Ricklefs memperkirakan jumlah penduduk pada tahun 1950 adalah 77,2 juta jiwa; pada tahun 1955 berjumlah 85,4 juta jiwa; dan menurut sensus penduduk pada tahun 1961 jumlah penduduk meningkat menjadi 97,02 juta jiwa. Produksi pangan meningkat, tetapi tidak cukup. Produksi beras pada tahun 1956 adalah 26% lebih tinggi dibandingkan produksi tahun 1950, tetapi sejumlah beras impor masih tetap diperlukan.¹

-
1. Kekurangan pangan dan kemiskinan beberapa daerah di pulau Jawa terjadi sejak tahun 1930-an (Egbert de Vries, 1985:45). Di Jawa Tengah, sebagian

Dari sisi politik, pada masa itu Pulau Jawa lebih mendapat perhatian karena ibu kota negara berada di Pulau Jawa—sebagian besar kota-kota besar lainnya di luar Jawa (yang dihuni kaum politisi sipil) pada umumnya cenderung “dilupakan” oleh pemerintah pusat. Perkembangan sarana dan prasarana selalu diutamakan bagi kepentingan pulau Jawa. Tindakan ini (Ricklefs, 1995: 357) menimbulkan kesulitan-kesulitan bagi daerah-daerah luar Jawa yang ber perekonomiian ekspor. Situasi ini menimbulkan kekacauan dengan munculnya pasar-pasar gelap dan terjadinya penyelundupan.

Beberapa upaya yang dilakukan untuk mengatasi situasi sulit itu adalah dengan memperbaiki bidang pendidikan dan ekonomi. Di bidang pendidikan, jumlah lembaga pendidikan ditingkatkan. Tahun 1953—1960 jumlah anak didik yang masuk sekolah dasar meningkat dari 1,7 juta menjadi 2,5 juta.² Sekolah-

rakyat mengkonsumsi gaber (limbah ubi kayu untuk makanan babi), gelang (sagu dari pohon enau untuk makanan itik), bonggol (bagian bawah batang pisang untuk makanan babi), tlancang (semacam keong kecil yang setelah ditumbuk dengan kulitnya dapat dimakan), dedeg (dedak padi untuk makanan ternak), dan masih banyak makanan lain yang dicoba sebagai pengganti beras. Percobaan-percobaan tersebut menyebabkan banyak kematian karena keracunan.

2. Perkembangan sistem sekolah/pendidikan di Indonesia, publikasi resmi mencatat bahwa dari tahun 1900 sampai 1928 pelajar-pelajar dari pendidikan rendah bumiputera berlipat ganda kira-kira 12 kali lipat dari 125.444 orang menjadi 1.513.088 orang (Sartono-Kartodirdjo, 1991:216). Dari jumlah murid yang terakhir ini 65.106 orang di sekolah-sekolah dengan bahasa Belanda sebagai pengantar. Dijelaskan lebih jauh bahwa kecepatan meluasnya sekolah-sekolah dengan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar dan meluasnya sekolah-sekolah dengan bahasa bumiputera sebagai pengantar menunjukkan bahwa golongan sekolah yang pertama itu sangat dibatasi dan sejak semula sangat selektif—direncanakan untuk menjadi sekolah golongan elite atau standenschool dengan fasilitas pendidikan lebih menguntungkan golongan Eropa dan elite bumiputera daripada fasilitas-fasilitas untuk massa rakyat. Kualifikasi pendidikan ala Barat menjadi lambang prestise bagi masyarakat. Suparto Brata yang menguasai serba sedikit bahasa Belanda merasa beruntung

sekolah lanjutan negeri maupun swasta (umumnya sekolah dengan latar belakang agama) dan lembaga-lembaga tingkat universitas bermunculan (terutama) di pulau Jawa.³ Keuntungan dari perluasan bidang pendidikan itu adalah (1) pada tahun 1930 jumlah orang dewasa yang melek huruf tercatat 7,4%, sedangkan pada tahun 1961 jumlah tersebut mencapai 46,7% dari jumlah anak-anak di atas usia sepuluh tahun (56,6% di Sumatera dan 45,5% di Jawa); (2) meningkatnya jumlah penduduk yang melek huruf—tercermin dari oplah surat kabar harian yang meningkat hampir dua kali lipat dari 500.000 eksemplar pada tahun 1950 menjadi di atas 933.000 eksemplar pada tahun 1956, sementara oplah majalah meningkat tiga kali lipat menjadi di atas 3,3 juta eksemplar dalam kurun waktu yang sama.⁴

Pemulihan bidang ekonomi dimulai dengan mengubah struktur ekonomi dari ekonomi kolonial ke ekonomi nasional.⁵

dapat menikmati bacaan-bacaan berbahasa Belanda ketika pada tahun 1954 tidak ada cerita berbahasa Indonesia yang terbit. Adanya gerakan antibahasa Belanda (tahun 1956) menyebabkan orang-orang Belanda dan pemakai bahasa Belanda menyingkir. Kemudian bahasa Inggris menjadi pilihan alternatif. Suparto Brata menyadari bahwa dengan kemampuannya berbahasa Belanda dan Inggris (berkat pendidikan Barat)—mampu membaca karya-karya Agatha Christie, Hilda Lawrence, dan sebagainya—ia dapat menjadi pengarang pertama roman detektif berbahasa Jawa (cf. Suparto-Brata, 1991:93).

3. Lihat Ricklefs (1995:357). Beberapa universitas didirikan dengan mengacu pada Peraturan Pemerintah No.57 tahun 1954 yang diberlakukan mulai tanggal 10 November 1954 (Poespo-negoro dkk (ed), 1984:285).
4. Menurut Kementerian Penerangan—bagian Sosial, Pers dan Grafika—yang mengurus pembagian kertas untuk surat kabar dan majalah (lihat Soebagijo, 1977:110)—pada akhir tahun 1952 tercatat sejumlah 66 harian berbahasa Indonesia dengan oplag 369.000, yang berarti oplag rata-rata adalah 5.590 eksemplar. Pada akhir tahun 1953 meningkat menjadi 467.000 eksemplar. Sedangkan pada pertengahan tahun 1954 tercatat 70 harian dengan oplag 469.050 eksemplar.
5. Ekonomi kolonial seharusnya tidak selalu dipandang dari sisi negatif (terjadinya sistem monopoli) tetapi juga harus dikaji sisi positif dari berbagai upaya yang dilakukan. Dilihat dari tujuan awalnya, ekonomi kolonial memiliki misi agar

Langkah pertama yang dilakukan pemerintah adalah menumbuhkan kelas pengusaha. Pengusaha-pengusaha bangsa Indonesia yang pada umumnya bermodal lemah diberi kesempatan untuk berpartisipasi membangun ekonomi nasional lewat program Benteng yang pada tahun 1950—1953 memberikan kredit bantuan terhadap 700 perusahaan bangsa Indonesia. Program pemerintah ini pada hakikatnya merupakan kebijaksanaan untuk melindungi perusahaan pribumi. Meskipun demikian, upaya ini tidak memperlihatkan hasil yang diharapkan: pengusaha-pengusaha Indonesia ternyata lamban menjadi dewasa, bahkan ada

bangsa Indonesia tidak terlalu tergantung pada barang-barang impor yang didatangkan dari Benua Eropa. Ekonomi kolonial mulai memperlihatkan perannya sejak tahun 1925 dengan munculnya Vereniging voor Nederlands. Pada tahun 1927 berdiri pabrik Venus yang memproduksi kembang gula, permen cokelat, parfum, obat batuk dan lain-lain. Pabrik yang didirikan di Semarang ini dikepalai dan diurus oleh orang Tionghoa, dioperasikan dengan alat modern dengan pengelolaan secara hygienis. Dengan alat-alat modern tersebut diharapkan pabrik ini dapat bersaing dengan pabrik Meyi maupun Morina-gabiscuits-fabriek di Tokyo. Tahun 1934 didirikan pabrik Talens & Zoon di Jakarta. Pabrik ini memproduksi alat-alat tulis di bawah pengawasan Alderma. Pendirian pabrik dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan alat tulis di samping produk keluaran Tionghok (Cina) dan Jepang. Contoh lainnya adalah pabrik Blima (Blik-en Machinefabriek) yang dikelola oleh orang pribumi (Ir. Soeratin) bersama beberapa orang Tionghoa. Pabrik yang didirikan di Purwosari (Sala) tersebut dilengkapi dengan peralatan modern untuk membuat perlengkapan rumah tangga yang berkaitan dengan tembaga, kuningan, perak, dan sebagainya. Beberapa peralatan yang dimaksud adalah peralatan untuk las inrichting, vernikel dan silver, demikian pula bankwerker dan mesin-mesin modern. Pabrik ini dipersiapkan untuk menyaingi produk peralatan rumah tangga dari England, Jerman, maupun Jepang. Di bidang ekonomi pada umumnya kepentingan-kepentingan non-Indonesia tetap mempunyai arti penting (Ricklefs, 1995:356). Shell dan perusahaan-perusahaan Amerika (Stanvac dan Caltex) mempunyai posisi kuat di bidang industri minyak. Sebagian besar pelayaran antarpulau berada di tangan KPM (Koninklijke Paketvaart Maatschappij) milik Belanda. Perbankan didominasi oleh perusahaan-perusahaan Belanda, Inggris, dan Cina—orang-orang Cina juga menguasai jasa kredit di pedesaan. Dari gambaran ini jelas bahwa bangsa Indonesia secara ekonomis tidak merdeka dan situasi ini mendukung gerakan radikalisme yang muncul di akhir tahun 1950-an.

pihak-pihak yang menyalahgunakan kebijakan tersebut untuk mencari keuntungan. Banyak perusahaan-perusahaan baru yang didirikan ternyata hanya merupakan kedok bagi orang-orang Cina untuk meraup uang pemerintah.⁶

Ketidakberhasilan program Benteng mengakibatkan defisit bagi keuangan negara sehingga terjadi krisis moneter pada tahun 1952. Meskipun demikian, pemerintah tetap memberikan perhatian kepada pengusaha dan pedagang nasional golongan ekonomi lemah. Langkah selanjutnya dilakukan dengan mewajibkan perusahaan asing memberikan latihan dan tanggung jawab kepada pekerja-pekerja pribumi; mendirikan perusahaan-perusahaan negara; menyediakan kredit dan lisensi bagi usaha-usaha swasta nasional serta memberikan perlindungan agar mereka mampu bersaing dengan perusahaan-perusahaan asing. Sampai pada awal Orde Baru, program pemerintah semata-mata diprioritaskan pada usaha penyelamatan ekonomi nasional: penyelamatan keuangan negara dan pengamanan kebutuhan pokok rakyat.

2.2 Pertumbuhan Sastra di Yogya dan Dinamika Sosial Budaya

Sejak tahun 1950-an mulai banyak seniman dan budayawan dari luar yang hijrah ke kota ini, seperti Nasjah Djamin, Boet Moechtar, Lian Sahar, Motinggo Moesje, hingga W.S. Rendra, Toto Sudarto Bachtiar, dan Ashadi Siregar. Sebagian dari mereka ada yang hanya sekadar “singgah”, ada pula yang menetap karena belajar dan bekerja di Yogyakarta, seperti Nasjah Djamin,

6. Hal ini didahului oleh persetujuan-persetujuan antara para pendukung pemerintah dan orang-orang Cina—apa yang disebut perusahaan-perusahaan “Ali Baba”, dimana orang Indonesia (Ali) mewakili seorang pengusaha Cina yang sebetulnya pemilik perusahaan tersebut (cf. Ricklefs, 1995:371).

Mangunwijaya, Umar Kayam, Rachmat Djoko Pradopo, Kuntowijoyo, Bakdi Sumanto, serta Ashadi Siregar. Kedatangan mereka bukan hanya didukung oleh mobilitas sosial-ekonomi, tetapi juga oleh faktor lain, seperti keinginan mengembangkan kreativitas dan pendidikan tinggi, di samping pengembangan profesi. Para seniman tersebut bukanlah seniman-seniman yang pernah berjaya pada dekade sebelumnya (Angkatan '45), tetapi seniman yang benar-benar baru, nama-nama mereka belum pernah muncul (bdk. Teeuw, 1989:2). Ditegaskan pula oleh Teeuw bahwa para pengarang Angkatan '45 tidak panjang usianya karena setelah kemerdekaan, terutama setelah meninggalnya Chairil Anwar, tidak ada lagi kelanjutan angkatan ini.

Di bidang aktivitas sastra, Teeuw (1989:9) mengatakan bahwa tahun 1950-an muncul generasi baru dari suatu kehidupan sastra Indonesia. Kebaruan itu terlihat dari penyebaran pusat-pusat kegiatan para pengarang ke berbagai wilayah atau daerah. Dikatakannya pula bahwa Yogyakarta —karena berbagai faktor spesifik yang dimiliki— telah mengundang para seniman dari berbagai kota di Indonesia untuk berproses kreatif di Yogyakarta.

Pada dekade 1950-an banyak sumber kegiatan di ibu kota dan kota besar lainnya lumpuh atau tidak berfungsi akibat perang serta pergantian pemerintahan. Kelumpuhan itu diperparah oleh faktor finansial yang belum tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan masyarakat. Stabilitas politik carut-marut karena pertentangan ideologi akibat mencuatnya kepentingan partai-partai politik (PKI, PNI, dan partai-partai Islam). Situasi itu berdampak pada aktivitas peningkatan ekonomi, kesehatan, dan pendidikan.

Pada awal tahun 1950-an, untuk turut berperan serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, di Yogyakarta mulai bermunculan surat kabar/majalah, termasuk media massa yang memuat sastra, khususnya sastra Indonesia. Beberapa media massa penting yang terbit adalah majalah *Budaya*, *Seriosa*, *Basis*, *Suara Muhammadiyah*, *Pusara*, dan majalah *Gadjah Mada*; meskipun tidak semuanya memuat karya sastra.

Sejak awal kemerdekaan Yogyakarta berupaya mengembangkan dirinya menjadi salah satu kota budaya terkemuka di Indonesia, terutama karena memiliki tradisi budaya kerajaan yang masih kuat di samping beberapa tokoh masyarakat memiliki landasan spiritual dalam pemeliharaan kebudayaan lokal. Tidak mengherankan jika dalam perkembangan berikutnya lahir budayawan-budayawan terkemuka yang lahir atau berproses kreatif di Yogyakarta. Kenyataan itu mau tidak mau mempengaruhi dinamika sastra di Yogyakarta.

Keadaan atau mobilitas sosial di Yogyakarta pada sekitar tahun 1950-an menunjukkan gambaran tidak berbeda dengan mobilitas sosial-politik di daerah lain. Aktivitas masyarakat Yogyakarta dilatarbelakangi oleh dinamika sosio-kultural yang kontradiktif, yaitu tradisi yang bergerak relatif lamban dan dorongan modernisme melesat cepat. Di Malioboro, dua aspek yang saling tarik ulur itu menampakkan diri dengan jelas. Sebagai sebuah kota bekas kerajaan, aura kultural tradisi hingga sekarang masih kuat, walaupun arus modernisasi tak mungkin terelakkan. Keraton membuka pintunya bagi berbagai atraksi kultural bagi tamu domestik maupun asing.

Di sektor pengembangan pendidikan, kota ini memiliki pusat-pusat pendidikan nasional yang spesifik, antara lain Uni-

versitas Gadjah Mada, Perguruan Taman Siswa, Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI), Akademi Seni Kerawitan, Akademi Seni Rupa Indonesia (selanjutnya menjadi ASRI, dan kini menjadi bagian dari ISI) yang menyebabkan orang luar berhasrat memasuki kota Yogyakarta untuk mendapatkan kualitas pendidikan yang lebih baik dibandingkan kota lain. Beberapa perguruan tinggi tersebut menerbitkan media komunikasi, antara lain Universitas Gadjah Mada menerbitkan majalah *Gadjah Mada* (GAMA) dan Tamansiswa menerbitkan majalah *Pusara*. Tokoh-tokoh budayawan dan seniman di kota ini terpanggil menjadi pelopor di berbagai media massa, seperti Kusnadi, Umar Kayam, Kirdjomuljo, Nasjah Djamin, Jussac MR, Umbu Landu Paranggi, Darmano Jatman, W.S. Rendra, Ashadi Siregar, Bakdi Sumanto, Darmadji Sosropuro, Jasso Winarso, dan Mohammad Diponegoro. Dari kehadiran nama-nama sebagian besar dari mereka itu di berbagai media massa yang terbit di kota ini tergambar aktivitas dinamis perkembangan sastra Indonesia di Yogyakarta. Beberapa tempat penting di kota ini, seperti trotoar Malioboro (tepatnya di depan kantor *Pelopor Yogya*), Jalan Mangkubumi (depan kantor *Kedaulatan Rakyat*), Bulaksumur *Boulevard*, kampus IAIN (sekarang UIN), kampus IKIP Negeri Karang Malang (sekarang UNY), dan kantor *Basis* di Kotabaru itu telah menjadi kantung-kantung bagi kegiatan bersastra dan berbudaya di kota ini, setidaknya hingga tahun 1970-an.

BAB III

SISTEM PENERBITAN MAJALAH/SURAT KHABAR

Karya sastra merupakan sistem yang dilingkupi oleh berbagai sistem yang tidak bisa dipisahkan darinya (Damono, 1995:1); di antaranya (yang penting) adalah sistem sastrawan (pengarang), penerbit (reproduksi), pengayom, dan pembaca. Pembahasan mengenai sistem penerbitan tidak akan dapat lepas dari pembicaraan sistem pengarang, pengayom, dan pembaca karena pada hakikatnya berbagai sistem tersebut saling berhimpitan dan dianggap mampu mempengaruhi perkembangan dan pengembangan sastra.

Kehidupan majalah/penerbitan ditentukan oleh empat komponen yang selalu berkait, yaitu (1) pengarang, (2) penerbit, (3) karya, dan (4) pembaca. Pernyataan tersebut berdasarkan penalaran bahwa pengarang merupakan komponen pertama lahirnya sebuah penerbitan. Pengaranglah yang menemukan dan mengolah ide, kemudian menuangkannya ke dalam tulisan dan mempublikasikannya lewat media penerbitan. Karya dalam bentuk penerbitan (dalam majalah/koran) akan disebarluaskan agar ide pengarangnya dapat diketahui oleh masyarakat pembaca. Ide pengarang

(karya sastra) yang telah dituangkan dalam karya konkret akan menimbulkan berbagai kemungkinan tanggapan pembaca. Kemungkinan pertama, pembaca merasa senang, sejalan dengan pikiran pengarang, sehingga hasil penerbitan itu sampai ke sasaran secara tepat. Kemungkinan kedua, pembaca kurang sejalan atau tidak tertarik pada ide pengarang sehingga mereka enggan membaca dan menyebabkan hasil penerbitan itu tidak sampai ke sasaran secara tepat. Kejadian tersebut merupakan hal yang wajar dalam dunia penerbitan, karena menerbitkan suatu karya pada hakikatnya merupakan upaya menjajakan ide. Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik suatu simpulan bahwa dunia penerbitan sebaiknya menerapkan suatu sistem yang utuh, artinya komponen-komponen pendukungnya —pengarang, penerbit, karya, dan pembaca— harus terjalin secara erat. Sistem pengelolannya pun semestinya benar-benar profesional agar penerbitan tersebut tidak sekadar dapat menerbitkan suatu hasil penerbitan, melainkan terjamin pula kelangsungan hidupnya.

Kehadiran berbagai majalah/surat kabar/koran memberi sumbangan yang cukup besar bagi perkembangan sastra di Yogyakarta. Pernyataan ini setidaknya didukung oleh tujuan penerbitan (terutama majalah kebudayaan dan sastra) yang tidak dapat dielakkan dari idealisme untuk memelihara dan mengembangkan kebudayaan; upaya dalam mengetengahkan wawasan Yogyakarta terhadap perkembangan kebudayaan dalam rangkaian kontinuitas yang dinamis mengingat Yogyakarta memiliki citra sebagai kawasan budaya, kota pelajar, kota budaya, daerah yang penuh diliputi sejarah perjuangan bangsa serta memiliki potensi untuk kaderisasi bermacam bidang, termasuk bidang seni, khususnya sastra. Di samping majalah, terbit pula beberapa surat kabar

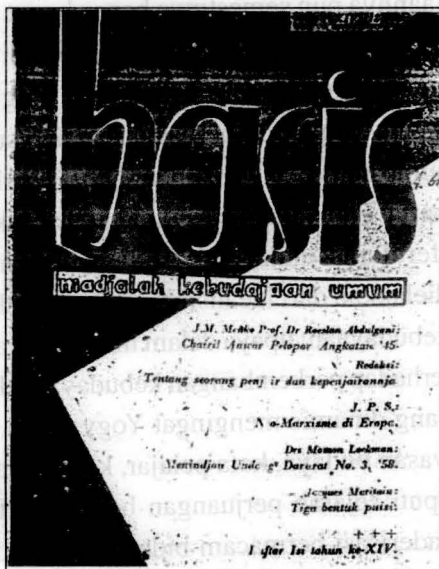
daerah (Yogyakarta) yang memberi dukungan terhadap perkembangan sastra. Pada tahun 1945 terbit harian *Kedaulatan Rakyat*; harian ini baru memuat cerpen dan sajak pada tahun 1980-an dalam edisi minggunya. Meskipun demikian, embrio pemuatan karya sastra sudah dimulai sejak tahun 1960-an dengan dimuatnya cerita bersambung “Naga Sasra Sabuk Inten” dan cerita seri “Api di Bukit Menoreh” (keduanya karya S.H. Mintardja).

Berikut ini akan diberikan sistem penerbitan beberapa majalah/surat kabar yang turut mengembangkan dan menyuburkan kehidupan sastra Indonesia di Yogyakarta pada tahun 1945—1965; dan berikutnya akan disinggung mengenai sistem pengarang, sistem pengayom, dan sistem penghambat.

3.1 Sistem Penerbit dan Penerbitan

3.1.1 Majalah *Basis*

Majalah *Basis* pertama kali terbit pada tanggal 15 Agustus 1951 dengan alamat redaksi Jalan Tjode 2 Yogyakarta, dengan susunan redaksi Prof. Dr. N. Drijakara (pemimpin redaksi), R. Soekadija, Prof. R. Sukarta, Prof. Dr. P. Zoetmulder (anggota redaksi), dan G. Vriers (sekretaris redaksi).



Motto penerbitannya adalah “Majalah Kebudayaan Umum” yang kemudian berubah menjadi “Majalah Bulanan untuk Soal-soal Kebudayaan Umum”. Rubrikasi yang terdapat dalam majalah tersebut antara lain Kronik, Silat Pena, Varia Budaya, Bumi Berputar: Pusat Getaran Berita, Timbangan Buku, Artikel Budaya, Pendidikan, Puisi, dan Agama. Kronik memuat tulisan pendek mengenai sebuah gagasan, misalnya gagasan B. Sularto menyangkut mentalita kesastrawanan dalam tulisannya “Meninjau Beberapa Aspek Mentalita Kesastrawanan” (*Basis*, Tahun XII, Oktober 1962—September 1963, hlm. 216—217)), “Achdiat dan Cerita Pendek” (Th. K., *Basis*, Tahun VI, Oktober 1956—September 1957, hlm. 213—214), “Hingar-Bingar Sekitar Chairil Anwar” (Th. K., *Basis*, Tahun VI, Oktober 1956—September 1957, hlm. 249—250), dan “Sastra Indonesia Dewasa Ini” (Subadhi, *Basis*, Tahun IX, Oktober 1959—September 1960, hlm. 329—330). Rubrik Kronik juga berisi polemik atas tulisan yang pernah dimuat dalam *Basis*; perhatikan misalnya Kronik yang memuat tulisan Sitor Situmorang, “Sastra Indonesia Bukan Kelanjutan Sastra Melayu”, yang merupakan catatan atas uraian Nugroho Notosusanto yang dimuat *Basis* pada bulan April 1963. Kronik tersebut memuat dua tulisan, yaitu karya Sitor Situmorang, dan satunya merupakan kutipan dari majalah *Gelora* edisi 3 Mei 1963. Rubrik Kronik memuat 1—3 tulisan pendek, umumnya memakan tempat maksimal 2 halaman. Tulisan berasal dari pembaca maupun staf redaksi. Contoh rubrik Kronik yang dimuat *Basis* (Oktober 1956/1957) sebagai berikut.

KRONIK

KREDIT NASIONAL DAN PEMERINTJIANNJA.

Menurut keterangan P. M. Ali Sasraamidjaja kepada D.P.R. selama tahun 1956 pemerintah telah memberikan kredit kepada bank-bank nasional sejumlah Rp. 73.895.600,— dan kepada perusahaan-perusahaan lain melalui bank-bank nasional sejumlah Rp. 282.248.096,—, atau semuanya sejumlah Rp. 356.143.696,—.

Itu adalah kenyataan, yang dengan terang-benderang membuktikan kegiatan pemerintah yang patut dipuji untuk menjokong ekonomi nasional. Tetapi waktu belakangan ini dengan sangat terang memperlihatkan juga perasaan yang kurang puas dari daerah-daerah diluar Djawa, sebab mereka merasa dialahkan dan tidak diberi bagian yang semestinya. Keterangan P.M.

Ali lebih lanjut tentang pemerintjian jumlah menurut daerah-daerah perusahaan memberikan angka-angka, yang sudah berbitiraja sendiri:

Djakarta Raya: Rp. 201.910.296,—
Djawa-Madura (excl.

Djakarta Raya): Rp. 64.390.900,—

Jumlah Djawa: Rp. 266.301.196,—

Sumatera: Rp. 50.842.500,—

Kalimantan, Rp. 18.000.000,—

Sulawesi: Rp. 18.000.000,—

Nusa Tenggara: Rp. 3.000.000,—

Jumlah luar Djawa: Rp. 89.842.500,—

Itulah angka-angka, yang boleh dipikirkan dengan sungguh-sungguh!

ACHDIAT DAN TJERITA PENDEK.

Waktu sekarang kita tak dapat menikmati roman baru Indonesia asli, yang tjukup bernilai dan tjukup utuh dan pandjanganja, seperti: Lajur terkembang, Belenggu, Atheis, Salah asuhan, Koluarga gerilja, Tamberra. Novelle terakhir yang berarti adalah: Korupsi, karangan Pramudya. Roman-roman tadi kini rupanja diganti dengan tjerita-tjerita pendek, kebanyakan dari sembarang pengarang, meskipun sering kali juga dari pengarang yang terkenal. Dari pengarang yang belakangan itu tjerita-pendeknja dikumpulkan menjadi satu buku. Kumpulan Idrus: Dari Ave Maria; Pramudya: Mereka yang dilumpuhkan, dua djilid; Amal Hamzah: Pembebasan Pertama; Armin Pane: Kissah antara manusia; Utuy Sutisna: Orang-orang sial; Rusman Sute Sumarga: Jang terempas dan terkandas; Sudjati S.A.: Al-Kissah; Belfas: Lingkaran-lingkaran rotak; Dimyati: Manusia dan Peristiwa; Aoh K. Hadi-

madja: Manusia dan Tanahnja; dan barangkali masih ada beberapa lagi. Kenyataan hal roman ini tak dapat diperdebatkan lagi. Adapun yang diperdebatkan para kritikus, apakah ini sudah merupakan kemunduran atau malaise dalam kesusasteraan Indonesia. Bagaimanapun juga kita sudah kehabisan roman Indonesia asli yang memuaskan. Dalam pada itu kita dengan sabar menunggu buah pikiran yang berupa roman dari pengarang-pengarang tersebut, yang lebih mendalam, dengan analisa dan tangkapan seorang romancier yang sanggup memperkaja jiwa si pembatja. Dengan roman2 mereka dahulu, gembiralah kita dan sungguh berharapan besar bahwa seniroman kita sekali akan dapat sedjadjar juga dengan roman-roman bangsa-bangsa lain. Tetapi sekarang kita dengan susah payah menjtiri satu roman baru dipasar penerbitan Indonesia.

Semua ini tak dapat dibantah dengan

Dan itu menghadapkan orang langsung dengan soal-soal: apakah Chairil seorang plagiat, seorang penjuri karangan, apa dia masih lajak disebut: pelopor Angkatan 45, apa namanya yang semula begitu harum, sekarang mulai berbau busuk???

Suapa soal-soal diatas itu dapat diketahui dan dipertimbangkan menurut keadaan sebenarnya, maka sdr. H. B. Jassin, dosen pada Fakultas Sastra di Djakarta dan penjeleangara Dokumentasi Kesusastraan Indonesia, telah menerbitkan sebuah buku. *) Maksudnya bukan untuk memojahkan soal-soal sekitar Chairil setjara mutlak atau rampung. Karangan ini disebutnya „sebuah inventarisasi..... sebagai bahan untuk penyelidikan lebih lanjut“. Didalamnya sdr. pembata akan menemui sedjumlah sadjak Chairil yang sampai sekarang masih terserak-serak dalam berbagai madjalab, beberapa konsep sadjak terjemahan dan sadjak asli yang diketemukan Jassin dalam berkas peninggalan Chairil, segala sadjak yang pernah dirongrong orang sebagai plagiat atau saduran karangan orang lain, karangan-karangan asli dalam bahasa Belanda atau Inggris yang ditjontoh atau diterjemahkan Chairil, sedikit prosa asli dan „sekedat prosa terjemahan dari tangan si penjair. Disamping itu buku ini berhiaskan beberapa facsimile yang memperlihatkan goresan tangan Chairil, dan sedjumlah foto yang mendekatkan penjair kepada pembata.

Segala bahan itu digolongkan H. B. Jassin dalam kategori, yaitu: Puisi asli; Puisi saduran; Puisi terjemahan; Prosa (asli); Prosa terjemahan. Pada Puisi saduran dan Puisi terjemahan selalu dimuat pula pada halaman itu juga karangan asli yang bersangkutan. Pengolongan itu tentu sadja menjatakan kejakinan pribadi H. B. Jassin mengenai pelbagai sadjak.

*) H. B. Jassin.

CHAIRIL ANWAR
Pelopor Angkatan 45.

Gunung Agung - Kwitang 13 -
Djakarta - 1956 - 158 hal. Rp. 22,50.

Kejakinan pribadi pengarang itu terisrat pula dalam Kata Pengantarja yang agak luas. Disamping beberapa „inside informations“ dan tistatan biografis mengenai pribadi Chairil dan tjara kerdjajnja, mengenai tjara aneh dia menerbitkan sadjak-sadjaknja, didalamnya dibentangkan „status questionis“, dudukaja perkara. Sadjak-sadjak tjurian dikemukakan satu demi satu, pendapat-pendapat orang sastraawan mengenai plagiat Chairil disebut, diselidiki besar-tidaknja dan dipertimbangkan kesimpulannya.

Dalam Kata Pengantar itu pula H. B. Jassin serba sedikit berfilsafat tentang isi yang dikandung istilah-istilah: plagiat, asli, saduran, dipengaruhi, terjemahan, pentjiptaan kembali, ds. Tetapi buat saja, filsafatnya agak dangkal. Padahal dalam soal-soal seperti ini justru yang penting ialah dengan mendalam mempelajari dan dengan tegas merumuskan: apa itu plagiat, apa itu asli, ds.

Kesimpulan yang diambil H. B. Jassin dalam penyelidikan yang bersifat sementara ini, ialah bahwa „enam sadjak saduran dan terjemahan memakai nama Chairil Anwar dengan tidak disebutkan bahwa itu saduran dan terjemahan“. Dan disamping sadjak tjurian itu kedapatan 69 sadjak asli, artinya yang „sampai sekarang belum kerpokok sebagai plagiat atau saduran“.

Mengenai soal plagiat Chairil saja setudju demi kebenaran kodoknja dibuka. Manja penguberaan Chairil djanganlah lantas merosot menjadi main detektif-detektipan, memperkarakan soal tekek-bengek, bikin keonaran karena sebuah dua kata, atau satu baris yang mungkin ditjontoh. Perlakuan yang demikian itu berarti suatu penghinaan terhadap seorang seniman tulen, yang dianugerahi Tuhan kepenjairan yang sampai sekarang djarang ada taranja dalam sedjarah kesusastraan Indonesia modern; seorang seniman yang telah membuktikan kemampuannya dengan puluhan sadjak asli yang tetap bertahan nilainya.

R. L.



Rubrik Varia Budaya berisi informasi mengenai kegiatan budaya/sastra yang dilakukan oleh institusi tertentu, baik di Indonesia maupun di luar negeri.

Perhatikan contoh Varia Budaya (*Basis*, Oktober 1962/1963) berikut ini.



PERSADJAKAN TERPIMPIN

Dalam minggu *Manchester Guardian*, edisi tanggal 17 Januari 1963 yang lalu Victor Zorza menulis bahwa penja'ir Yevgeny Yevtushenko diharuskan meninjau kembali sajrannya "Baby Yar". Sja'ir ini telah mendapat kritik pedas dari para kritikus Soviet karena sa'ir itu menyatakan bahwa di Rusia-pun terdapat gerakan Antisemitisme pula. Sudah mendapat ketjamaan dari ketua partai skologi, Uvichev, didalam konggres pengarang dan seniman dalam bulan Desember, penja'ir Yevtushenko berdjandji akan membuat tam-

bahan terhadap sa'ir "Baby Yar". Didalam tambahan ini ia akan menuffi bagaimana seorang ibu/wanita Rusia mengorbankan hidupnya untuk melindungi dua orang anak Jahudi.

Perdana Menteri Khrushchev, yang djuga menghadiri konggres tersebut, dengan terus terang menegaskan bahwa gerakan antisemitisme sebagai persoalan massa itu memang telah lenjap dari Uni Soviet, tetapi ada djuga kektjualianja jaku dalam tempa? terpentil yang kemudian dijadikan objek oleh "Baby Yar" itu.

RELEASE LEKRA BERISI FITNAHAN?

Berhubung kami mendapat banyak pertanyaan dari pihak pembatja berkenaan dengan berita penja'iran Kronik Kebudayaan di RRI Solo dengan pertemuan antara wakil Lekra dan Ketua RRI setempat, maka untuk menjdjawab bagaimana duduk perkaranja perkenankanlah kami mengutip balasan Djawaban Redaksi Kronik Kebudayaan RRI Solo yang dimuat dalam koran minggu *"Surakarta"* terbitan 3 Februari 1963 yang lalu:

..... Kami sebagai Rdaksi Kronik Kebudayaan yang telah menja'ikan nasak "Hasil Musjawarah Pembentukan Federasi Teater se-Indonesia" di Jogjakarta yang telah dibajaskan dalam siaran Kronik Kebudayaan RRI Solo tanggal 28-12-1962, perlu memberikan beberapa pendjelasan kepada umum agar masjarakat mengetahui hal sebenarnya, sebab dalam release Lekra tersebut berisi kebohongan dan fitnah-an:

— Tuduhan pihak Lekra bahwa dalam laporan kami yang telah disiarkan di RRI Solo itu mengandung anti-Manipol, adalah hal yang naif, pemutar ba-

likan konjasaan, dan yang berarti pula telah memfitnah kami sebagai Redaksi Kronik Kebudayaan. Agar Umum dapat mengetahui dimana letak kebohongan maka kami menganggap perlu untuk mengutip satu alinea dari laporan kami tersebut yang sekaligus akan membuka kepalsuan dan kebohongan Lekra: Kami menjadi bertanja-tanja kenapa sastrawan² dan organisasi kesenian diatas (batja: Lekra) yang selama ini paling sering dan paling banyak meneriak-neriakkan Manipol - Usdek, menentang terbentuknja Federasi Teater yang dimaksud mempersatukan seluruh karjawan teater seluruh Indonesia. Melihat gelagat dan sepak terdjangnja, mereka adalah orang² yang menunggangi dan memperlak Manipol-Usdek untuk kepentingan golongan mereka. Merekalah sesungguhnya golongan yang akan menjdermuskkan kebudayaan kita kepada imperialisme kebudayaan, imperialisme kebudayaan tidak sadija datang dari negeri² kapitalis/imperialis seperti Amerika dan Inggris, tetapi bisa djuga datang dari negeri sosialis majam Rusia. Imperialisme

gara yang memindaijkan modal ini bukannya sepi yang pamrih dan pula harus mengusahakan agar modal tersebut tidak hilang musnah begitu saja. Menjari keuntungan dan laba adalah hal yang wajar asalkan tindakannya adil, tidak mengisap ataupun menjekik leher sipemimpin. Sedang negara yang menjadi pemindai modal haruslah memeras otak dan bekerja menambing tulang agar dapat melepaskan diri dari

bentjana ekonomi yang telah menimpa-nya. Sikap takut terhadap modal asing sering merupakan suatu tanda kelemahan jiwa yang disebabkan oleh tidak mampunya menahan nafsu angkut, mudah terbuduk dan ditipu oleh jasa yang muluk, hingga akhirnya sampai hati memfitnah negara, tanah air dan bangsanya sendiri untuk menjapai kepentingan diri sendiri."

TERSESAT BERSAMA DENGAN DOMBANJA?

Sebuah tjerita-pentas „Domba² revolusi²” yang untuk pertama kalinya diperkenalkan kepada chalajak umum dalam Madjalah „Sastera”, no 8/9 th 1962, karangan B. Sularto, kini oleh sementara orang digugut dan ditjas sebagai sebuah karya sastra yang reaksioner dan a-nasional. Anehnya bahwa pendapat umum agak berlainan penilaiannya terhadap kisah pentas ini, karena dalam waktu dua bulan sesudah terbit dalam „Sastra” telah dipanggungkan sampai 20 kali, baik di kota-kota besar seperti Djakarta, Medan, Palembang dan Samarinda, maupun dipelosok-pelosok seperti Batu, Sarabai, Ngawi, Madiun, Tjilatjap dsb. Sungguh suatu rekord dalam sejarah pentas Indonesia.

Tentu saja, mereka yang berpendapat bahwa tjerita ini bersifat a-nasional dan reaksioner, bukanlah orang bodoh ataupun penganggur² yang sepandjang hari terpaksa mengisap djempol saja. Sekalipun kita membatja drama ini sepinas kilas saja, unsur² yang menghinai revolusi kita sudah tampak dengan sangat jelas. Namun, ini tidak berarti, bahwa pengarang dan hasil-karjanya juga bersifat pengchi-anat! Kalau dalam sebuah drama terdapat pembunuhan, penipuan, perkoasaan dsb, karya tsb belum dapat dianggap sebagai tjerita pentas yang immoral. Kalau diatas panggung dan didalam roman² hanya boleh dipentaskan malaikat² yang putih, sutji bersih, maka bakilah kita pindah saja ke taman kanak-kanak, mendengarkan lagu² nona-bobok, djangan sampai kita melihat realisme sosial.

Dalam kisah drama karangan B. Sularto memang dipentaskan oknum² yang bersifat a-nasional, peripu, immoral, dan serakah, tetapi dari lain pihak juga dipentaskan tokoh² yang mem-

pertahankan tjerita² revolusi yang suci dan murni, tak dapat diselowongkan oleh pemimpin² gadungan, petualang² dan pedagang² egois. Dalam diri penjair dan perempuan pemdik loamen kita dapat menghormati dan mengagumi romantik revolusi kita, yang tanpa perhitungan apa², tanpa pamrih apa² memperdojangkan revolusi 45, dan dijustru oleh karena itu mampu mempertahankan harkat kehormatan manusia mereka dan wanita susila. Antagonisme dan perlawanan antara kedua unsur itulah yang menimbulkan efek dramatis yang disambut dengan demikian meriah oleh para penonton. Bahwasanya kisah pentas ini bergema dalam hati-sanubari mereka membuktikan, bahwa tjerita ini tak jauh dari hidup sehari-hari, tak asing daripada realisme sosial. Maka realitet itulah memang sedemikian rupa, bahwa setiap revolusi disertai gejala yang anti-revolusi. Menurut mata kita terhadap realitet ini berarti memperlemah kewaspadaan kita.

Satu hal belum kami sebut yakni ini terdjadi pada tahun 1948. Tetapi setiap orang yang pada tahun itu dengan telus hati tetap setia pada Proklamasi Kemerdekaan 45, pasti tak perlu merasa gelisah atau diganggu oleh hantu², bila mempersaksikan drama ini.

Sajanglah bahwa sepanjang pengetahuan kami tjerita-pentas ini belum ditjajarkan oleh ahli² seni-drama dan seni-sastra. Kami, sebagai seorang peminat belaka pada kedua bidang tersebut (tegasnya seorang awam saja) hanya ingin menuntut sorotan ini dengan menjatat, bahwa kadang² dialog² yang teramat panjang mungkin menghambat lanjutan pemontasan dan mengendurkan efek kermaks dan antiklimaks. Sekian.

D. H.

Meskipun demikian, rubrik Varia Budaya dapat berisi penjelasan dari pihak tertentu kepada pihak lain, misalnya "Re-

lease Lekra Berisi Fitnahan?" (*Basis*, Tahun XII, Oktober 1962—September 1963), merupakan penjelasan Redaksi Kronik Kebudayaan RRI Solo atas tuduhan Lekra bahwa apa yang disiarkan Kronik Kebudayaan mengandung anti-Manipol. Tanggapan keras Redaksi Kronik Kebudayaan RRI Solo dapat dicermati dari kutipan berikut ini.

"....Sampai berapa jauh pun Lekra Solo akan menggugat dan memfitnah naskah tersebut, kami tetap akan mempertahankan dan mempertanggungjawabkannya. Kami juga bersedia menghadapinya, baik secara tertulis maupun dalam diskusi terbuka yang disaksikan oleh umum. Demikianlah beberapa penjelasan kami terhadap release Lekra Solo, yang dimuat dalam Mingguan ini.

Harapan kami kutipan ini sudah dapat memberikan penjelasan yang secukupnya bagi para pembaca yang ingin mengetahuinya lebih lanjut."

Kasus serupa dapat dicermati dalam *Varia Budaya* (*Basis*, Tahun XIII, 1963—1964) yang memuat informasi pelarangan Manikebu di bawah judul tulisan "Manifes Kebudayaan Dilarang". Informasi yang disampaikan dalam rubrik *Varia Budaya* terkadang tanpa kepala judul.

Rubrik *Pertimbangan Buku* memuat resensi berbagai macam buku, baik ilmu pengetahuan alam maupun ilmu sosial, bahasa, dan sastra. Kehadiran rubrik ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca mengetahui isi buku yang dirensi oleh redaksi *Basis*. Selain isi buku, dalam rubrik tersebut ditampilkan nama pengarang, judul buku, penerbit (terkadang lengkap dengan alamatnya), tahun terbit, dan jumlah halaman. Perhatikan contoh *Pertimbangan Buku* (*Basis*, Oktober 1956/1957) berikut ini.



Pertimbangan BUKU

Mr. R. Tresna.

KOMENTAR ATAS REGLEMEN HUKUM ATJARA.

W. Versluys - Dj. Teuku Umar 32 -
Djakarta - 1956 - 288 hal. - Rp. 40,—

Buku penuntun ini banja merupakan komentar atas fasal-fasal dari H.I.R. (Herziene Indonesisch Reglement), dja di bukanlah suatu buku peladjaran. Walaupun begitu kami berpendapat juga bahwa buku penuntun ini berguna untuk para mahasiswa hukum, oleh karena dari komentar atas fasal-fasal itu dapatlah timbul sesuatu pendalaman pikiran setjara ilmu tentang kemungkinan-kemungkinan penjemputan hukum atjara, teristimewa hukum atjara perdata kita yang masih sangat sederhana itu.

Ditalem praktyk hukum buku penuntun ini besar pula faedahnya bagi para hakim, djaksa dan pengatjara.

Mengingat juga bahwa buku2 peladjaran ilmu hukum yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia adalah sedikit sekali, maka buku ini dapatlah juga memberi sumbangan yang tak sedikit bagi kami mahasiswa-mahasiswa serta hakim-hakim, djaksa-djaksa serta pengatjara.

Pramoedya Ananta Toer

KELUARGA GERILJA Tjetakan ke-II.

P.T. Pembangunan - Gunung Sahari 84
Djakarta - 1955 - 239 hal. - Rp. 30,—

Tak perlulah kiranya tjetakan kedua dari buku „Keluarga Gerilja” ini diterbitkan disini lebar-lebar, lebih-lebih karena madjalah kami pernah memperimbangkannya dengan agak pandjang juga (lihat Basis th. I hal. 34, 35).

Dalam tahun-tahun yang lampau matjam-matjam pendirian dikemukakan mengenai buku ini; ada yang menjatakan dirinya kagum-kaget karena lumbung bahasanya yang luas lagi indah, karena tjetitannya yang sangat menarik dan „realistis”. Ada lain lagi yang ber-

anggapan bahwa „keluarga Gerilja” bertentangan dengan watak manusia pada umumnya dan sama sekali tak selaras dengan tabiat kaum pemuda, karena terlalu menindas semangat, menurunkan jiwa; katanya kisah itu satu ketjelaakan rohani yang kepan-djangan, kasar betul perkara-perkara-nya; lagi pula djalan tjeritanja terlalu simplistis: sekali ada kemungkinan bahwa orang yang memegang peranan „mungkin” akan dibunuh, digantung, diperkosa, ditembak mati, sudah barang tentu ketjelaakan-ketjelaakan itu terdjadi juga, seolah-olah si pengarang suka sekali akan menusukkan hati si pembatja; dan perbuatannya itu lebih-lebih berhasil karena bukan buatan pandai penanja!

Bagaimanapun pudjatan dan tjela-tjelaan terhadap buku Pramoedya ini djua, pada hemat kami karangannya tak patut diserahtkan kedalam tangan orang-orang muda dengan begitu sadja.

I. V.

Aminuddin Junes

INTI TATANEGARA.

Penabur - Padang Pandjang -
1956 - 38 halaman - Rp. 4,—

Buku singkatan „pengetahuan Politik dan Tatanegara” ini berguna, tetapi djika ditujukan untuk Sekolah Lan-djutan Pertama, membutuhkan keterangan yang agak meluas dari pihak guru.

A. S.

Susetyo Tjokrosmarto

PERMAINAN BOLA PUKUL.

P.T. Djambatan - Djalan Nusantara 15
Djakarta - 1956 - 64 hal. - Rp. 6,—

Pegangan ini diterbitkan setjara praktis (pocket-book), dan diberi bergambar, hingga semua keterangan mengenai lapangan, alat, aturan permainan seluruhnya dapat dimengerti tiukup jelas dengan buku ini.

A. S.

251

Berbagai peristiwa yang terjadi di belahan dunia lain maupun di Indonesia diwartakan lewat rubrik *Bumi Berputar: Pusat Getaran Berita*. Peristiwa yang disajikan adalah peristiwa/persoalan penting yang sudah berlalu tetapi dianggap perlu diketahui oleh pembaca; misalnya “17 Agustus 1960” (*Basis*, Tahun IX, September 1960) dan “Irian Barat di PBB” (*Basis*, Tahun XI, Oktober 1961—September 1962). Selain berupa peristiwa, tulisan yang dimuat terkadang mengenai serba-serbi kehidupan di wilayah tertentu, misalnya tentang “Puspa Ragam Arab” (*Basis*, Tahun VII, Oktober 1957—September 1958). Tulisan “17 Agustus 1960” tidak saja menceritakan bagaimana peringatan kemerdekaan Republik Indonesia merupakan kejadian monumental dengan menghabiskan dana 250.000, tetapi yang lebih penting adalah ulasan mengenai pidato dan konsekuensi pidato Presiden Soekarno pada hari peringatan lima belas tahun kemerdekaan Indonesia yang juga merupakan peringatan satu tahun usia Kabinet Kerja dan Manifesto Politik. Dalam pidato yang berjudul “Laksana Malaikat yang Menyerbu dari Langit Jalannya Revolusi Kita”, Presiden memerintahkan bubarnya Partai Masjumi dan Partai Sosialis Indonesia, serta menyatakan putusnya hubungan diplomatik Indonesia—Belanda. Latar belakang pembubaran kedua partai tersebut dan putusnya hubungan diplomatik Indonesia—Belanda diuraikan secara ringkas. Sedangkan “Puspa Ragam Arab” memaparkan peleburan Mesir—Siria menjadi satu negara, yaitu Republik Persatuan Arab, sampai merambah persoalan gurun Sahara yang menjadi rebutan beberapa pihak.

Rubrik *Bumi Berputar: Pusat Getaran Berita* ditulis oleh staf redaksi dari berbagai sumber. Jika berita mengenai Indonesia maka di bawah judul rubrikasi diberi keterangan tulisan *In-*

donesia dengan ilustrasi gambar kepulauan Indonesia. Sedangkan pewartaan mengenai negara di luar Indonesia diberi keterangan *Internasional* dengan ilustrasi gedung PBB (?) dan beberapa bendera negara asing. Contoh rubrik tersebut sebagai berikut.



17 AGUSTUS 1960.

17 Agustus 1960 merupakan salah-satu kejadian bulan silam yang paling menarik perhatian. Kiranya bukan Malam Kesenian dengan tari ketjaknya, yang ditarikan oleh 300 orang gadis dari seluruh pendjur Nusantra selama sepuluh menit dengan biaya seluruhnya kuranglebi Rp. 250.000, yang menjebakkan tanggal 17 Agustus 1960 suatu kejadian yang paling menonjol didalam bulan silam, melainkan karena pidato dan konsekwensi pidato Presiden Soekarno pada hari peringatan lima-belas tahun kemerdekaan Indonesia itu, yang juga merupakan peringatan satu tahun usia Kabinet Kerja dan Manifesto Politik.

Dalam pidato yang berjudul „Laksana malaikat yang menjerbu dari langit dialannja revolusi kita“ dan memakan waktu hampir duasetengah jam itu, Presiden memerintahkan bubarnya Masjumi dan Partai Sosialis Indonesia dan menajatkan putusnja hubungan diplomatik Indonesia-Belanda. Menurut pandangan Pemerintah, kodua keputusan itu sebenarnya hanja merupakan konsekwensi daripada pelaksanaan program-kerdjanja yang didasarkan atas Manifesto Politik, pementjaraan daripada Pantjajaia. Dalam pidatonya, Presiden menarik garis tegas antara mereka yang dianggapnya menghalang-halangi dialannja revolusi dan mereka yang menjediakan diri sepenuhnya untuk revolusi demi tertjapainja masjarakat adil dan makmur. Barangsiapa termasuk golongan pertama, berarti pula termasuk golongan anti Manifesto politik; dari sebab itu harus disingkirkan. Sesudah memerintahkan bubarnya

Masjumi dan PSI, maka berkatalah Presiden „..... Dengan demikian maka akan tinggallah partai² yang benar² mendukung Undang² Dasar ‘45, Manifesto Politik dan Usdek. Dengan demikian maka retooling dalam alam kepartaian, yang mutlak untuk pelaksanaan Manifesto Politik dan Usdek, akan berdjalan sebagaimana mestinya. Dengan demikian pula akan terang-jelas ditarik garis antara revolusioner dan kontra revolusioner.....“

Keputusan pembubaran Masjumi dan PSI yang diutjapkan dalam pidato tersebut diatas, dituangkan dalam Keputusan Presiden masing² No. 200 dan No. 201 dan disampaikan oleh kurir istimewa Peperiti kepada Prawoto Mangkusamito pada tanggal 17 Agustus, pukul 05.20, dan kepada Sutan Sjahrir, pada hari yang sama pukul 04.55. Djikalau satu bulan sesudah perintah itu diberikan, Masjumi dan PSI belum dibubarkan, maka kodua partai itu akan diwajibkan sebagai partai² yang iclarang.

Pemutusan hubungan diplomatik Indonesia-Belanda, yang menurut suara Pemerintah Nederland tidak berpengaruh apa² sesudah pengambilalihan milik dan perusahaan² Belanda, disampaikan oleh Menlu Soebandrio kepada Kuasa Usaha Belanda di Indonesia, Dr. J. Vixseboxse, pada tanggal 17 Agustus juga. Untuk melaksanakannya, Perwakilan Belanda itu diberi waktu dua minggu. Konon kabarnya Inggris telah menjetudjui untuk mewakili soal kepentingan² Belanda di Indonesia, sedangkan Indonesia akan meminta sebuah negara, yang pernah minta djas²



PUSPA* RAGAM ARAB

Plebisit yang harus mengesahkan peleburan Mesir-Siria menjadi satu negara, yaitu Republik Persatuan Arab, telah memberikan hasilnya seperti dapat diramalkan sebelumnya. Disetujui dengan suara hampir bulat, maka satu-satunya tjalon presiden, yaitu Gamal Abdel Nasser, merebut 99,994% dari jumlah suara yang dikeluarkan. Dalam pada itu parlemen Irak di Bagdad dan parlemen Jordania di Amman tak ketinggalan memperlihatkan kerukunan mereka, dengan suzra bulat menerima baik terbentuknya Federasi Arab. Lalu untuk menghadapi persaingan Mesir-Siria Nuri as-Said, "the grand old man" (djago tua) dari Irak dipanggil kembali untuk menjadi Perdana Menteri.

Dalam kabinet yang dilantik oleh presiden Nasser duduklah 9 orang Mesir dan satu orang dari Siria, yaitu Letkol Abdel Hamid Serraj, kepala Dinas Rahasia Siria yang menerima pendidikannya di Moskow (lihat *Basis*, Okt. 1957, hal. 27). Dialah pula yang menghanturkan anasir-anasir yang menentang persahabatan Siria-Mesir. Sudah selajaknjalah, kalau ia sekarang menerima hadiahnya. Djesa-djasannya terhadap presiden Nasser memang besar sekali, karena menurut keterangan Nasser pribadi, Serrajlah yang membongkarkan sebuah komplotan yang direntjanakan untuk membunuh presiden Nasser oleh... radja Saud dari Saudi Arabia. Demikianlah persaingan antara Mesir dan Saudi Arabia kian lama kian meruntjine, menjadi hangat samapai hamoir mendidih.

Lutjunja, tak lama kemudian diberitakan dari Tunis, bahwa presiden Habib Boruiba menvantiam akan memutuskan perhubungan diplomatik dengan Mesir, karena terbongkarlah suatu komplotan untuk membunuh presiden Tunisia. Maka komplotan ini dikendalikan dari Kairo oleh pemerintah Mesir..... Memang benar, perkataan Augustinus, sardjana Afrika yang hidup pada abad yang ke-4: "Omnis civitas maximum latrocinium." Artinya: tak ada suatu negara yang sama sekali bersih dari noda pembegalan.

SAHARA MENJADI REBUTAN

Unum mengetahui, bahwa dibawah surun Sahara, tersebarjilah kekajaan-kekajaan yang bukan kepalang nilainya, terutama minyak, yang

Rubrik Silat Pena hadir pada awal tahun 1960-an, merupakan rubrik yang kehadirannya diperuntukan bagi pihak-pihak yang berpolemik atau mengemukakan pendapat singkat mengenai berbagai persoalan yang dianggap perlu ditegaskan atau diperdebatkan. Rubrik Silat Pena (*Basis*, Tahun IX, Oktober 1959—1960), misalnya, berisi “Beberapa Catatan Mengenai Bumi dan Asal-Mulanya” (Dr. M. Jeuken) dan “Pengajaran Sastra” (I.A. Sinaga). Dr. M. Jeuken membuat tulisan tersebut untuk menanggapi tulisan J. Drost yang dimuat *Basis*, perhatikan pembukaan tulisan Jeuken sebagai berikut:

“Karangan Drs. J. Drost yang termuat dalam *Basis* bulan yang lalu (hlm. 7—10, “Bumi dan Asal-Mulanya”) meminta reaksi sekadar dari pihak kami. Pertama-tama untuk mengucapkan terima kasih atas segala minat yang dilimpahkannya terhadap salah satu segi kecil dalam kedua buah pena kami mengenai *generatio spontanea*. Selain itu uraian Drs. Drost pada gilirannya menimbulkan beberapa pertanyaan juga.”

Dalam uraian selanjutnya, Jeukun kembali menegaskan gagasannya dalam menanggapi tulisan Drost dan memberi simpulan di akhir tulisannya sebagai berikut:

“Dengan beberapa catatan ini mungkin juga jelas sudah bahwa persoalan mengenai asal-mula bumi kita tidak begitu mudah. Dengan teori Hoyle itu soal-soal belum dikupas (sebaliknya malahan menimbulkan soal-soal baru). Tetapi pokok pendapat kami tidak digoncangkan: *generatio spontanea* itu tidak mustahil. Bagaimana-nya belum jelas. Dan terbentuknya bumi kita? Mungkin juga Drs. Drost masih berkesempatan menyajikan kepada para pembaca *Basis* suatu ikhtisar mengenai pelbagai macam

teori, pro dan kontra-nya masing-masing, kepastiannya dan kurang terangnya bila bila diperhatikan nilai ilmiahnya.”

Tulisan I.A. Sinaga, “Pengajaran Sastra”, merupakan tanggapan atas tulisan “Pengajaran Sastra di Sekolah Menengah” (R. Seto B.M.) yang dimuat *Basis* bulan September 1959. Perhatikan contoh berikut ini.



**BEBERAPA TJATATAN MENGENAI
„BUMI DAN ASAL - MULANJA”.**

Karangan Drs J. Drost yang termuat dalam „Basis” bulan yang lalu (hal. 7 - 10, „Bumi dan asal-mulanja”) meminta reaksi sekedar dari pihak kami. Pertama-tama untuk mengutipkan terima kasih atas segala minat yang dilimpahkannya terhadap salah suatu segi ketijl dalam kedua buah-pena kami mengenai „generatio spontanea”. Selain itu uraian Drs Drost pada giliran ini menimbulkkan beberapa pertanyaan juga.

Saja ini bukan seorang ahli ilmu falak; oleh karenanya maka bukan tugas kami menjaring pelbagai matjam teori² yang pernah ditijptan tentang asal-mula bumi kita. Nantun saja merasa gembira bahwa dengan karangan tersebut minat para pembaca telah dibangkitkan terhadap persoalan ini. Pertanyaan mengenai asal-mula bumi kita sebetulnya ditimbulkan karena lebih dahulu telah diketengahkan pertanyaan mengenai terdijadinya kehidupan diatas bumi ini. Maka, seperti diakui oleh Drs Drost sendiri, pokok pendapat kami dalam kedua karangan tersebut tidak diponjangkan oleh kedua peluru yang telah dilepaskannya terhadap suatu persoalan, yang bagi saja adalah agak sekunder dan sepele, yakni bagaimana bumi itu pernah terjadi.

Meskipun demikian persoalan tersebut patut ditelaah dengan lebih mendalam. Dalam uraiannya Drs Drost berpangkal daripada buku tulisan Hoyle. Pertimbangan seorang ahli terhadap buku Hoyle itu (terbitan 1955) adalah lebih lunak daripada ketajaman yang pernah dilunjurkan kepada rangkainja tjeramahnja dimuka tjorong BBC perihal „The nature of universe”. Tjeramah? Hoyle itu dahulu ditjap oleh ahli³ terkemuka sebagai „tak masuk akal, tak dapat dipertanggung-jawabkan, bengah-pongah”. Dalam „Frontiers of astronomy” Hoyle menulis dengan lebih objektip, lebih seimbang, biarpun kadang⁴ ketjenderungannya sendiri diperlihatkan (sudah selajutnja) atau nama? beberapa ahli yang mengibami pikirannya tidak disebut (tidak selajutnja). Tetapi, suatu gejala yang sangat berkesan, ketika H. Spencer Jones, seorang ahli ilmu falak Inggris yang terkemuka dan unggul, dalam majalah „Endavour” Djuli 1958 menulis sebuah kictisar mengenai pelbagai matjam teori tentang „the origin of the solar system”, nama Hoyle dengan scpat dah katapun tak diminggungnja. Padahal buku karangan Hoyle tidak asing bagi Jones, dalam „Endavour” April 1956 buku tersebut pernah dibahasnja. Jones sendiri agak serasi dengan teori tijptan Kuiper (pernah dimuat dalam Proc. Nat. Acad. Sci. Wash., 37, 1, 1951). Ternjatalah teori tersebut djuga mengibami Hoyle, sekalipun nama Kuiper tak disebut dalam bukunjja. Menurut Jones, teori Kuiper itu, „biarpun tidak bebas daripada kekurangannya, tetapi pada saat ini memberi suatu keterangan mengenai sifat” pokok daripada tata-suria yang paling memuaskan.....” (Endavour, 1958, hal. 144).

Nah, bila kita memandang teori Hoyle itu seperti dipaparkan dalam „Basis” bulan yang lampau, maka saja merasa ketjewa, bahwa pertanyaan⁵ yang dapat dikemukakan terhadap teori tersebut, tidak disebut-sebut seperti wajdjarnya. Dalam suatu buku lain („Life on other worlds”, Mentor books, 1956, hal. 141), Jones pernah berkata: „Saja minta perhatian terhadap kenyataan, bahwa setiap kensukuran haru yang dapat diadjukan terhadap setiap teori mengenai asal-usul tata-suria harus diatasi dengan disioingkannya suatu hipotesis tambahan baru. Dengan demikian teori tersebut menjadi kian lemah djuga.” Nah, menurut honest kami teori tijptan Hoyle berpangkal daripada

perbagai intanasi dan...
terbukti. Khusus dari sudut biologi dapat dibuat tjtatan² sbb:

1). Kesan yang diberikan agak berat sebelah, yaitu bahwa kemungkinan pertumbuhan hidup itu melalui merupakan soal suhu saja. Tetapi soal udara adalah sama penting. Maka udara yang sesuai itu hanya terdapat disekitar sebuah planit yang tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Planit kecil kurang mempunyai daya penarik, hingga udara yang dibutuhkan tidak tertahan. Planit yang terlalu besar mempunyai daya penarik yang sangat besar pula, hingga udara sekitarnya diratjumi dengan zat-air. Dalam "Life on other worlds" Jones menjoroti sjarat² tersebut dengan sangat luas, lalu berkesimpulan bahwa hanya Mars memungkinkan pertumbuhan kehidupan dalam bentuk tanaman. Khusus karena sjarat udara ini kita terpaksa menarik kesimpulan bahwa kehidupan diatas bumi baru dapat tertumbuh sesudah bumi diberi bentuk. Lain kata, pertanyaan seperti termuat dalam "Basis" bulan Oktober j.l. (hal. 9): "dapatkah kehidupan datang dari ruang antar-planeter?" harus disangkal. Selain itu saja berkesan, bahwa dalam pertanyaan tersebut kurang dibeda-bedakan antara zat asam-amino selaku bahan-pembina makro-molekul, makro-molekul sendiri dan susunan bahan² tersebut yang memungkinkan kehidupan itu bertumbuh.

2). Uraian tentang terjdinnya kelompok² molekul kurang terang. Jang dimaksudkan yaitu makro-molekul yang rupanja telah terbentuk karena tenaga jang terkumpul dalam molekul² jang lebih sederhana makin lama makin berkurang. Pandangan tersebut me-

selaku ahli biologi saja maklum, bahwa makro-molekul jang penting bagi kehidupan itu (polysaccharide, protein, lipide) baru terjdin ketika mengalami pengaruh tenaga dari luar: Hal ini terjdin daripada proses² photosynthese dan chemosynthese. Djadi molekul² besar itu dibentuk karena ditambah tenaga, tidak karena tenaga dikurangi. Suatu penjelasan yang lebih luas memang pada tempatnja dalam uraian mengenai teori Hoyle itu. Lain daripada itu: Bagaimana halnja dengan gejala jang disebut entropie kearah maksimumnja, yaitu ketjenderungan dalam alam kearah kekacauan jang semakin bertambah? Apakah kekacauan djuga bertambah bila molekul² besar itu dibina?

Dengan beberapa tjtatan ini mungkin djuga jelas sudah, bahwa persoalan mengenai asal-mula bumi kita tidak begitu mudah. Dengan teori Hoyle itu soal² belum dikupas (sebaliknya malah menimbulkan soal² baru). Tetapi pokok pendapat kami tidak digojtjekan: "generatio spontanea" itu tidak mustahil. Bagaimana-nja belum jelas. Dan terbentuknja bumi kita? Mungkin djuga Drs Drost masih berkesempatan menjadikjan kepada para pembatja "Basis" suatu ichtisar mengenai pelbagai matjam teori, pro dan kontra-nja masing², kepastiannja dan kurang-terangnja bila diperhatikan nilai ilmiahnja.

Kepada dewan redaksi saja utjapkan terima kasih atas kesempatan jang diberikan kepada saja, supaya djawaban singkat ini dimuat.

Dr M. Jenken.

Dlm Silat Pena

PENGADJARAN SASTRA

Bertalian dengan karangan sdr R. Seto B.M. dalam "Basis" bulan September j.l. mengenai "Pengadjaran Sastra disekolah menengah", saja ingin menjumbangkan beberapa tjtatan sekedar meneruskan djalan pikirannja:

Seorang guru bahasa harus membataja dan menelaah buku² karja baru. Setudju? Tetapi bagaimana halnja dengan buku² lama (dari djaman Abdul-fah kebawah)? Misalnja pantun dan hikajat² lama. Bukankah pada sastra lama itu dapat kita temukan unsur² kebudayaan asli (asli relatif)? Bukankah pada hikajat² lama itu banjak ter-

dapat perlambang? Dan dengan sendirinja menundukkan keluhuran jiwa pengarangnja? Dalam hal ini saja teringat akan pudjangga Ranga Warsita. Wah masih banjak lagi rahasia tjerita lama jang belum terbuka (bagi saja). Kalau guru pandai menjadikjan tjerita² lama itu, maka hal itu mengasikkan murid². Menurut hemat kami baik karangan itu sudah usang, maupun modern harus ditelaah oleh guru.

Seorang guru harus bersifat seorang senimar djuga. — Pengertjan senimar disini mempunyai segi penghasil dan djuga peminat. Kalau saja tak salah

menjadi aktif, artinya mampu menjajip-takan kesustasteraan. Kalau benar demikian yang dimaksudkan oleh sdr Seto, terpaksa saja menolaknya. Tetapi ini tidak berarti saja keberatan kalau guru kebetulan juga seorang seniman! Tugas seorang guru bahasa ialah memampukan anak² mempergunakan bahasa itu setjara aktif dan teratur, memupuk rasa persatuan sebangsa dan tjinta terhadap kebudayaan. Untuk melaksanakan ini tak usah guru itu seorang seniman aktif. Sebabnja, maksud pengajaran bahasa Indonesia di S.M. bukanlah mendidik anak² menjadi seniman. Lagi pula seorang seniman belum tentu dapat mengadjar-

Sebabnja perpustakaan sangat kurang. Hal ini telah disadari oleh guru² dan sekolah. Tetapi mereka tak dapat berbuat apa-apa, keuangan tak mengizinkan. Hal ini terdapat pada sekolah² partikelir yang tidak kuat keuangannya. Saja sering menekan minat anak² saja terhadap kesustasteraan. Mereka sering minta dipindjami buku², tetapi terpaksa saja menolaknya dengan alasan tidak ada buku. Kalau saja meminta uang dari mereka untuk perpustakaan, ini berarti menambah beban orang tua yang memang sudah berat. Kita sudah sama-sama maklum akan djaman susah ini. Semuanya barang² mahal.

L. A. Sinaga.

IMPERIALISME

P.M. Nehru, sedang berbitjara dimuka Rajya Sabha (Madjelis Tinggi) pada tanggal 10 September 1959 tentang hubungan RRT-India, antara lain juga mengupas dengan sepatah kata penjalahgunaan istilah "imperialisme". Buah pikirannya mungkin juga berguna bagi para pembatja di Indonesia: „Salah suatu istilah yang sangat djemari oleh pembesar² Tiongkok ialah „imperialisme". Imperialisme itu memang ada didunia ini. Kitapun tjukup mengalaminya hingga sangat tidak suka terhadapnja, bahkan imperialisme itu telah kami gempur. Tetapi menurut hemat kami istilah ini kadang² dipakai sebagai suatu tempelan yang dapat menutupi setiap dosa dan setiap peristiwa, seakan-akan istilah ini dapat menjelaskan setiap penegasan. Katakan saja „imperialisme", maka tanggung akan kena sasarannya!..... Bagaimanakah negara² bertumbuh? Dewasa ini Negara Tiongkok merupakan suatu negara raksasa yang sangat luas. Apakah Negara Tiongkok dalam udjud ini telah diijptakan oleh Brahma? Bagaimanakah Tiongkok menjadi sedemikian besar dan hebat? Tentu saja karena ketjakaapan rakjatnja dalam masa yang lampau, karena kemenangan² para perwirawan, atau dengan kata lain, karena imperialisme Tiongkok. Hal tersebut tak dapat disangkal, maka saja yakin bahwa para pembesar Tiongkok takkan menjangsikannya. Saja tidak berbitjara tentang Tiongkok dewasa ini yang penuh kemadjuan budinja, tetapi

tentang djaman kuno. Pokoknja: Negara Tiongkok mengalami proses pertumbuhan tersebut diatas tadi ketika berhadapan muka dengan Tibet. Maka dewasa ini juga Tibetlah menimbulkan persoalan serupa itu. Tetapi dimanakah tapalbatas itu kita tarik untuk memperoleh sesuatu kepastian, sebelum garis itu imperialisme meradja, sesudahnja tidak?

Bila kita meninjau sedjarah Tibet, maka kadang² kita berdjumpa dengan masa² yang menjaksikan digempurnja ibukota Tiongkok oleh pasukan² Tibet. Terdapat pula suatu djaman, ketika tentera Nepal menduduki ibukota Tibet. Bahkan di India sendiri, negara penjinta damai, pernah berdiri negara² besar yang wilajahnya sampai ke Asia Tengah, jaitu pada djaman Açoka, Chandragupta, Kushan dan lain sebagainya. Nah, dimanakah gerangan garis perpisahan antara djaman imperialisme dan djaman yang bersih daripada imperialisme akan kita tarik? Sedjarah umat manusia penuh dengan berbagai matjam perubahan, penuh dengan pasang surut, penuh dengan beraneka matjam peristiwa, perpaduan bangsa dan negara. Bila kita menjelidiki riwayat negara masing² sedemikian rupa, maka tak terdapat satu negarapun dalam semesta alam yang tidak digontjangkan sampai ke dasar-larasannya atau yang tidak dileburkan. Negara Tiongkok pun yang mewah itu singgih² tidak luput daripada hasil penjelidikan ini, bila alat sedjarah dipakai terhadapnja."

Hadir dengan motto "Majalah Bulanan untuk Soal-soal Kebudayaan Umum", majalah *Basis* lebih menaruh perhatian

pada esai-esai kebudayaan dan karya sastra berbentuk puisi. Majalah ini pada mulanya merupakan majalah “khusus” sebagai corong budaya dan pemikiran kaum Kristen/Katholik. Untuk itu beberapa artikel yang dimuat tidak lepas dari nuansa Kristen/Katholik, misalnya “Manakah Angkatan Sastrawan Kristen?” (Dick Hartoko, *Basis*, Tahun ke-7, Oktober 1957—September 1958), “Sang Kristus dalam Puisi Indonesia Baru” (A. Teeuw, *Basis*, Tahun ke-10, Oktober 1960—September 1961), dan “Lembaga Kebudayaan Katholik” (Ahar, *Basis*, Tahun ke-13, 1963—1964). Artikel “Manakah Angkatan Sastrawan Kristen?” merupakan tanggapan atas tulisan “Kristen dalam Kesusasteraan Indonesia” (Soeparwata Wiraatmadja) yang dimuat dalam majalah *Siasat*, No. 563, 26 Maret 1958. Menurut Dick Hartoko, pernyataan menarik yang perlu mendapat perhatian dari tulisan tersebut adalah: apakah gerakan pengaruh masyarakat Kristen (Protestan, Katholik) terhadap kesusasteraan Indonesia? Dalam uraiannya Dick Hartoko membenarkan bahwa pengaruh agama Kristen terhadap kesusasteraan Indonesia memang sedikit sekali, untuk itu perlu dicari sebab musababnya, di samping mencari ciri-ciri seorang penyair Kristen. Tulisan A. Teeuw. “Sang Kristus dalam Puisi Indonesia Baru” memaparkan “sejarah” perkembangan puisi Nasrani di Eropa Barat, Afrika—Asia, dan Indonesia. Di dalam sastra Indonesia, pertemuan dengan Kristus pertama kali terdapat dalam puisi Chairil Anwar. Meskipun tidak ada yang memasukkan Chairil Anwar sebagai penyair Nasrani, dia telah menciptakan satu dua sajak yang dengan jelas menunjukkan bahwa Kristus masuk ke dalam kehidupannya, misalnya lewat sajak “Isa” dan “Doa”. Nama lain yang dibicarakan Teeuw adalah Sitor Situmorang, W.S. Rendra, dan Subagio Sastrowardoyo.

Tulisan lain yang berkaitan dengan agama Nasrani tetapi tidak berhubungan dengan masalah sastra adalah “Lembaga Kebudayaan Katholik” (Anhar). Tulisan ini mewartakan lahirnya Lembaga Kebudayaan Katholik sebagai sebuah organisasi kebudayaan di Indonesia. Sejarah singkat serta misi dan visi lembaga itu merupakan fokus dari tulisan satu halaman tersebut.

Sebagai majalah yang bercorak budaya-agama, *Basis* merekrut penulis atau intelektual yang “memadai” dalam menerbitkan artikel-artikel budaya ketika itu. Tidak ketinggalan, para intelektual dari kalangan gereja turut meramaikan majalah *Basis* dengan menempatkan diri sebagai penulis atau duduk dalam dewan redaksi, misalnya Dick Hartoko dan Romo Y.B. Mangunwijaya. Menjelang tahun 1970, majalah *Basis* mengubah orientasinya sebagai majalah kebudayaan umum. Perubahan orientasi tersebut tentu saja melalui pertimbangan-pertimbangan “tertentu”, termasuk dalam penetapan staf redaksi, isi majalah, dan target *audience* yang dijadikan sasaran. Dalam perkembangannya, *Basis* juga memuat karya-karya penulis penganut agama lain (termasuk penganut agama Islam).

Dari awal penerbitannya majalah *Basis* kurang menaruh perhatian terhadap cerpen karena para pengayomnya lebih tertarik pada pemuatan puisi, beberapa di antaranya adalah “Tragedi” karya Yudha (*Basis*, Juli 1954), “Saat Yang Biasa Tiba” karya W.S. Rendra (*Basis*, Oktober 1954), dan “Tuhanku” karya A. Liem Sioe Siet (*Basis*, April 1955). Nama-nama penyair lain yang sering muncul adalah Th. Koendjana., R.G. Siswantho, Trisnanto, dan Slametmuljana. Contoh puisi yang dimuat (*Basis*, Oktober 1957/1958) sebagai berikut.

Waktu

Waktu seperti burung tanpa hinggapan
melewati hari-hari rubuh tanpa ratapan
sajap-sajap mudjizat terkebar dengan tjekatan.
Waktu seperti butir-butir air
dengan njanji dan tangis angin silir
berpedjam mata dan pelesir tanpa achir.
Dan waktu djuga seperti pawang tua
menundjuk arah tjinta dan arah keranda.

W. S. RENDRA.

Burung Hitam.

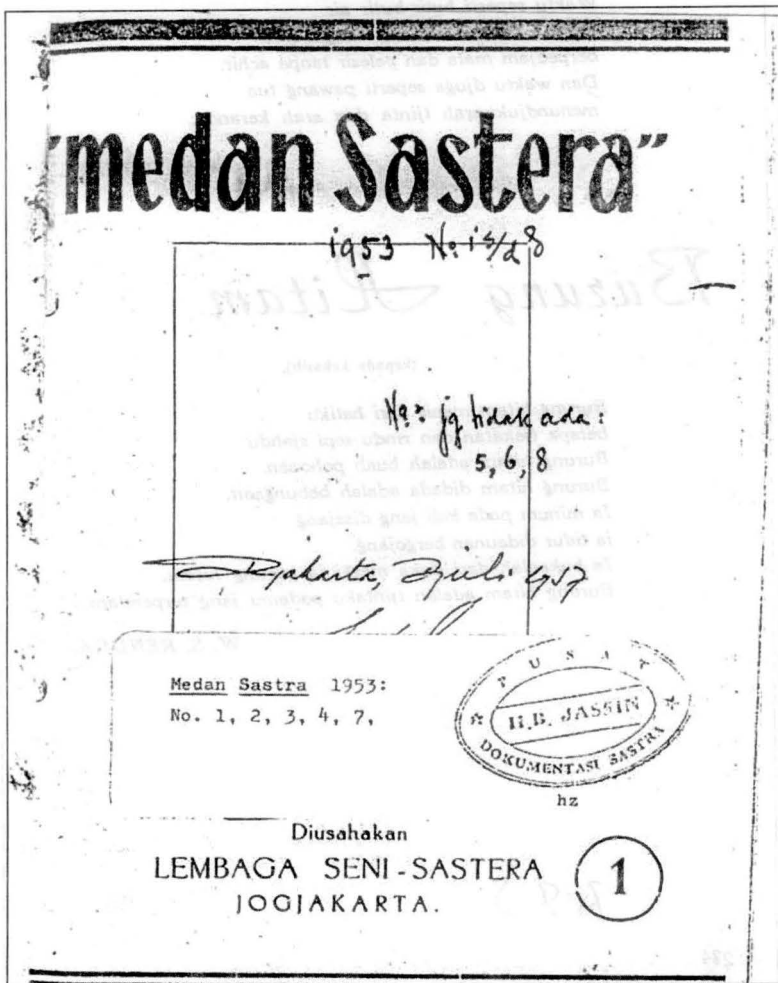
(kepada kekasih).

Burung hitam manis dari hatiku
betapa tjekatan dan rindu-sepi sjahdu
Burung hitam adalah buah pohonan.
Burung hitam didada adalah bebunga-an.
Ia minum pada kali jang disajang
ia tidur didaunan bergojang.
Ia bukanlah dari duka meski ia burung hitam.
Burung hitam adalah tjintaku padamu jang terpendam.

W. S. RENDRA.

3.1.2 Majalah *Medan Sastra dan Seriosa*

Majalah *Medan Sastra* diterbitkan oleh Lembaga Seni Sastra Jogjakarta tahun 1953, beralamat di Gang Melati No. 10, Jalan Baciro, Yogyakarta. Cover majalah *Medan Sastera*, No. 1, April 1953 dan No. 2, Mei 1953.



medan Sastera



MADJALAH BULANAN USAHA

LEMBAGA SENI SASTERA

LOGJAKARTA

Mei 1953
Tahun ke 1

Selesai 2

Majalah kebudayaan/kesusastraan dengan motto “Lapangan Perjuangan Pembinaan Kesusastaan yang Bersifat Pandangan dan Kupasan” ini dikelola oleh Rachmad Projosudiro, Sumardjono, Suharno Kartowirjono, dengan penasihat Soendoro dan Himodigdo. Majalah ini didominasi rubrik kebudayaan dan memuat karya sastra berupa cerita rekaan maupun puisi. Pere-daran majalah ini, selain di Yogyakarta, beredar pula di Jakarta dan Solo. Harga eceran 1,25 rupiah dan langganan per kwartal 3,25 rupiah. Majalah ini memiliki editor khusus yang menangani karya-karya sastra, yaitu Nasjah Djamin. Kegiatan sastra yang pernah dilakukan adalah pembacaan puisi dan cerpen dalam rangka memperingati pujangga Multatuli, diselenggarakan bekerja sama dengan Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional pada tanggal 18 Februari 1953, bertempat di Gedung Proklamasi, Pegangsaan Timur, Jakarta.

Beberapa karya sastra yang pernah dimuat adalah “Orang Asing” karya Hartoyo Andangjaya, “Kehilangan Perawan” karya Kirdjomulyo, “Bercermin” karya Si Pong (puisi, Maret 1953), “Renungan Persahabatan” karya S. Wandhi (cerpen, Maret 1953), “Djono Pemimpin Rakyat” karya Menanti Kasih (cerpen, Mei 1953), “Tinah dan Satu Senar Biola” karya Djon (cerpen, Juni 1953), “Busa Malam” karya Sukro Wijono (cerpen, Juli 1953), “Peristiwa dalam Satu Jam” karya S. Wandhi (cerpen, September 1953); dan dimuat pula beberapa esai sastra, antara lain “Chairil Anwar” oleh Rachmadi PS, “Kesusasteraan Roma” oleh S.K. Wirjono (Maret 1953), dan “Plagiat dan Bahayanya” oleh Chandra AS (Juni 1953). Contoh puisi yang dimuat dalam *Medan Sastra* (No. 7, Oktober 1953) adalah sebagai berikut.

SAMPUNG

Sebuah dusun digunung Kapur;

*Kalau kawan datang kemari
dijangan kawan membawa bunga.*

*Botjah2 tjilik, berlumuran ingus
dan lumpur, telanjang dan kotor
akan tertawa terbahak-bahak
berkerumun dan bersorak.
Usah kawan harapkan
perawans akan sudi mendjenguk
mau mendengar
ujah2 sedih
bernada bantji*

*Kalau kawan datang kemari
teriakkan sumpah berbilang kali
Tentang tiap laki-laki
Berjelana hitam berbadju hitam
Berkalung sarung mengkelit golok
Matjam si Pekuk jang bermata satu
Tudjukan otot-otot sekera kawat
Lambaikan pisang bermata dua
Titamkan pisau didada lawan*

*Atas, tundjamkan belung
dalam-dalam diperut gunung
hanturkan bungkal-bungkal
Penggai dengan satu ajunan
hutan djati ditereng-lereng
lantarkan batangnja kesegala pendjuru.*

*Disini, budjany dan gadis lahir,
Jjantan dan betina hidup
dan mati kembali
mendjalani lingkaran batu2 kapur
Tubuhnya tegap dan kasar
rambutnja ikal, lebat, abu-abu.
Tjintanja, topan diakhir kemarau.
Bentjinja, malam dingin musim penghujan.
Dendamnja dalam
Irama hidupnya, derap2 kaki perkasa
detak-detak badja dengan tanah
dan derai batu merumuni lembah.
Darahnja, angin kering
dipadang gersah
Betinanja, lawan berbilang djantan.*

*Kalau kawan datang kemari
Djangan kawan membawa bunga.*

Ma. 22 Sept. 1953

Suntindya

Di samping cerpen dan puisi, majalah ini memuat naskah drama radio "Di Simpang Jalan" (*Medan Sastera*, No. 4, Juli 1953) karya Djon dan sandiwara radio, "Hati yang Tegar" (*Medan Sastera*, No. 5—6, September 1953) karya S.M. Ardan. Berbagai tulisan yang berkaitan dengan sastra (sesuai dengan perubahan motto: majalah untuk perkembangan sasterawan muda) dimuat majalah ini, meskipun tanpa rubrikasi tetap. Hal ini setidaknya dapat diamati dari daftar isi majalah di bawah ini.

MEDAN SASTERA

Majalah untuk perkembangan sasterawan muda
diterbitkan oleh Lembaga Seni Sastra Jogjakarta.

Djuli 1953 nomor 4 Tahun ke 1.

PEMIMPIN REDAKSI Soemardjono

SIDANG REDAKSI Rch. Prodjosudiro, Sukarno
Kartowirjono

SEK. REDAKSI Asri

PEMBANTU Handrijo, Nasjah

ALAMAT RED. & ADM. Batjiro 109 (Djl. Mlati) Jogjakarta.

HARGA etjeran satu nomor Rp. 1,25

I S I

Esok dan Esok: Nugroho Adisubowo

..... Herlandien

Malam yang kehilangan: Djamil Suherman

Bermain api: Rachsi

Friedrich Nietzsche: Rachmadi Ps.

Busa Malam: Sukro Wijono

Disimpang Djalan: Djon

Kesusasteraan Roma: E.N.S.I.E.

Gambar kulit „HALAMAN” lukisan Hendra (*Klise Bagkes*)

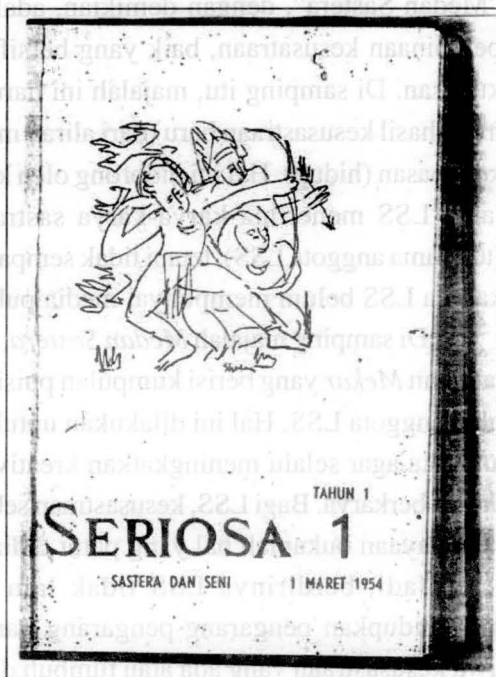
Sejarah, visi dan misi majalah *Medan Sastera* dapat dicermati dari “Pengantar Redaksi” yang dimuat dalam edisi perdana, April 1953. Sejak berdirinya Lembaga Seni Sastera (LSS), sudah ada niat untuk menerbitkan majalah kesusastraan yang berguna bagi masyarakat. Setelah LSS mengalami perkembangan yang pesat, cita-cita untuk menerbitkan majalah *Medan Sastera* pun terwujud sesuai dengan azas dan keinginan LSS. Diharapkan dengan terbitnya majalah ini maka terbukalah jalan bagi pengarang-pengarang angkatan baru untuk mencapai kemajuan. Nama “Medan Sastera” sebenarnya sudah dapat memberikan gambaran bagaimana bentuk dan sifat majalah ini. “Medan” adalah sebuah lapang (tempat luas) untuk perjuangan, dan “Medan Sastera”, dengan demikian, adalah tempat perjuangan pembinaan kesusastraan, baik yang bersifat pandangan maupun kupasan. Di samping itu, majalah ini harus dapat menunjukkan hasil-hasil kesusastraan baru (dari aliran manapun) dengan penuh kebebasan (hidup). Hal ini didorong oleh kenyataan bahwa sudah lama LSS menerima karya-karya sastra dari berbagai pihak (terutama anggota LSS), tetapi tidak sempat mempublikasikannya karena LSS belum mempunyai media publikasi.

Di samping majalah *Medan Sastera*, LSS menerbitkan edisi tahunan *Mekar* yang berisi kumpulan puisi dan prosa yang ditulis oleh anggota LSS. Hal ini dilakukan untuk mendorong motivasi anggota agar selalu meningkatkan kreativitas dan produktivitas dalam berkarya. Bagi LSS, kesusastraan sebagai salah satu cabang kebudayaan bukanlah hal yang patut ditinggalkan.

Jadi, berdirinya LSS tidak lain dimaksudkan untuk menghidupkan pengarang-pengarang baru dan menghidupkan jiwa kesusastraan yang ada atau tumbuh dalam masyarakat. LSS

membiarkan anggotanya tumbuh dengan bebas, lepas dari faham dan aliran serta dogma tertentu. Hasrat LSS adalah ingin menyebar benih kesusastraan di seluruh bumi Nusantara, terserah buah itu hitam atau putih tergantung kepada individu masing-masing dalam mencari kebenaran dari pengalaman hidup masing-masing. Gagasan tersebut dikedepankan dengan asumsi bahwa tinggi rendahnya peradaban manusia dapat dilihat dari hasil kesusastaannya. Kesusastraan adalah hasil kebudayaan batin manusia yang diharapkan menimbulkan kesejahteraan hidup dalam hubungan antarmanusia sehingga timbul harmoni antara lahir dan batin.

Pada awalnya, harapan LSS terwujud dalam *Medan Sastra* yang memang mengangkat persoalan-persoalan seputar sastra, baik ulasan sastra maupun beragam karya sastra. Situasi ini agak sedikit berbelok arah ketika pada tahun 1954 majalah *Medan Sastra* berubah wujud menjadi majalah *Seriosa* dengan moto “Majalah Bulanan untuk Sastra dan Seni serta Soal-soal yang Bersangkutan dengan Itu”.



Perubahan wujud ini membawa dampak pada perubahan susunan redaksi sebagai berikut: Soewardi Idris (pimpinan redaksi), Kirdjomulyo, S.K. Wirjono, Rachmadi P.S., Suwandi Rasdan, Nasjah, Handrijo (dewan redaksi). Alamat redaksi pun berpindah ke Danurejan 16, Yogyakarta. Peralihan wujud dari *Medan Sastra* menjadi *Seriosa* mempunyai maksud agar redaktur dapat memperluas isi *Medan Sastra* yang dianggap lagi tidak mampu menampung semua persoalan yang terus berkembang dalam masyarakat. Secara eksplisit pemikiran tersebut dapat dicermati melalui pengumuman dari Lembaga Seni Sastera Pusat yang dimuat dalam *Seriosa*, No. 1, 1 Maret 1954 Th. I. berikut ini:

PENGUMUMAN

- Dengan ini kami sampaikan kepada pematja, bahwa:
1. Majalah MEDAN SASTERA, terhitung mulai Februari 1954 tidak terbit lagi karena diganti nama dengan SERIOSA ini. Djadi Seriosa no: 1 / th. I ini adalah lanjutan Medan Sastera No: 8 / th. I.
 2. Pergantian ini berdasarkan permintaan pematja Medan Sastera yang mengajak kami untuk memperluas isi Medan Sastera. Untuk itu haruslah sesuai dengan nama, yaitu Seriosa.
 3. Sedjalan dengan pergantian nama dan isi, maka pimpinan Redaksi diserahkan kepada Sdr. Soewardi Idris. Moga2 dengan pimpinan Sdr. tsb., Seriosa akan dapat menguntungkan pematja dan pentjintja. Disamping itu bantuan pematja akan sering diminta.
 4. Achirnja, kami yakin dan pertjaja, bahwa majalah ini selalu mendapat kemajuan dan penjampurnaannya.

Jogjakarta Februari '54
Salam dari kami
Lembaga Seni Sastera Pusat

Alasan penggantian nama menurut dewan redaksi dalam rubrik *Editorial* tidak sesederhana itu, tetapi merupakan wujud kerja keras dewan redaksi untuk menyajikan tulisan-tulisan yang lebih berkualitas yang mampu mengangkat nilai-nilai kemanusiaan. Perhatikan isi rubrik *Editorial* dalam *Seriosa*, No.1, 1 Maret 1954 berikut ini.

Editorial

- * Orang tentu bertanya: untuk apa Madjalah Medan Sastera digantidengan SERIOSA, and what is in a name?
- * Nama memang tak berarti apa2, selama dibelakang nama itu tidak terdapat nilai2 yang mendukungnja. Dan dalam hal ini nama itu tiada lebih dari suatu kata kosong.
- * Kata MANUSIA tidak lebih tinggi dari kata BINTANG, djika dibelakang kata yang pertama itu tidak terdapat sesuatu apa yang mempunyai nilai.
- * Djustru untuk mendapatkan nilai yang akan mendukung nama MANUSIA itulah maka kami memutuskan untuk menerbitkan madjalah *Seriosa* ini. Bila madjalah Medan Sastera terpaksa dikuburkan dan kami melandjutkan dengan nama *Seriosa*, adalah karena kami hendak menegakkan bangunan baru yang lebih luas dan berfaedah, diatas puing pusaranja.
- * Kami berusaha sedapat mungkin supaya setiap bulanja dapat kami hidangkan buah tangan2 yang berharga, walaupun kadang2 kami rasa perlu untuk mengutipnja dari madjalah2 lain, atau buku2 lain. Soalnya ialah: pematja kami mendapat makan rohani yang terpilih.
- * Disamping itu, kami membutuhkan djuga bantuan pematja dan penulis2, baik yang sudah berpengalaman ataupun tunas yang baru tumbuh untuk mengisi madjalah ini dan mendjamin hidupnja.
- * Tulisan2 dari siapa saja, dan dari angkatan mana djuga akan kami sambut dengan gembira, asal saja tulisan2 itu dapat memberi manfaat kepada pematja.
- * Achirnja, marilah kita usahakan supaya *Seriosa* tidak akan hantjur sebelum djadi sebagai kebanyakan madjalah lainnja yang beruntung.

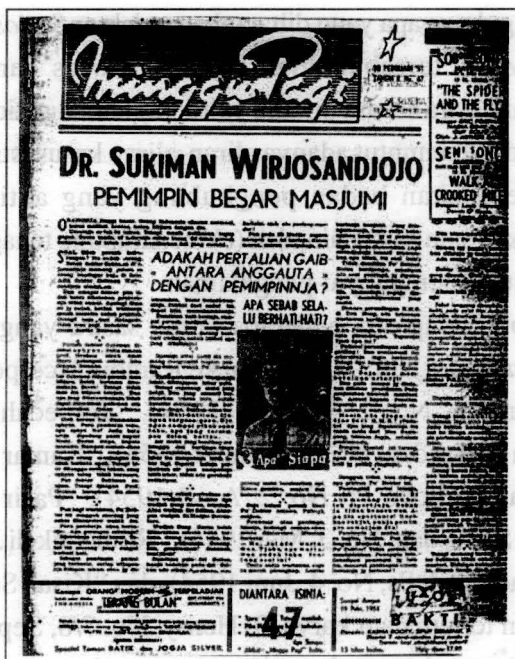
Redaksi

Sesungguhnya apa yang diharapkan redaktur *Seriosa* dalam muatan *Editorial* tersebut tidak lepas dari azas dan tujuan Lembaga Seni Sastra secara umum, yaitu: (a) lembaga tidak akan mencampuri dan menuntut adanya aliran-aliran kesusastraan, (b) Lembaga merupakan badan penghubung yang aktif untuk menghubungkan satu sama lain, dan (c) menampung tenaga muda meskipun belum mempunyai pengalaman.

Meskipun tetap ada beberapa karya sastra yang dimuat dalam *Seriosa* antara lain: “Dari Lagu ke Rambut” (cerpen karya Djamil Suherman, No. 1, 1 Maret 1954), “Terpecah-pecah” (cerpen karya S. Rasdan, No. 1, 1 Maret 1954), “Kamar Depan” (cerpen karya Soedjoko Pr, No. 2, April 1954), “Pasir Pantai” (cerpen karya S. Rasdan, No. 3, Mei 1954), “Romantik di Jerman” (esai karya Rachmadi Ps, No. 4, Juni 1954), dan “Kisah Selembar Daun” (cerpen terjemahan karya O. Henry, No. 7/8, September/Oktober 1954); tetapi secara kuantitas pemuatan karya sastra atau artikel sastra menjadi berkurang setelah terjadinya perubahan nama dari *Medan Sastra* menjadi *Seriosa*.

3.1.3 Majalah *Minggu Pagi*

Majalah *Minggu Pagi* diterbitkan oleh BP Kedaulatan Rakyat, berkantor di Jalan Tugu 42 Yogyakarta dengan jenis terbitan majalah ilmiah populer dengan motto “Mingguan Enteng Berisi”, terbit secara berkala setiap minggu.



Terbit pertama kali pada bulan April tahun 1948 dengan susunan redaksi sebagai berikut: Samawi (ketua usaha), Wonohito (pimpinan redaksi), Bambang Sindhu (wakil pimred), I. Hutahuruk, S. Sudharta, Purbatin Hadi, M. Nizar (redaksi), Kentardjo, Sudijono, R. Soesilo (pelukis).

Rubrikasinya meliputi Film, Apa dan Siapa, Lintas Sejarah, Features, Laporan Luar Negeri, Olah Raga, Cerita Pendek, Cerita Bersambung, Ilmu Pengetahuan, Surat Pembaca, dan Alam Binatang. Surat Pembaca berasal dari Tasikmalaya, Solo, Jakarta, Banyuwangi, Pemalang, Cirebon, Surabaya, Pekalongan, Ungaran, Ciamis, Malang, Kediri, dsb. Majalah ini pada tahun 1960 dijual dengan harga eceran 4,5 rupiah, sedangkan bagi

pelanggan membayar 18 rupiah per bulan dengan tiras lebih dari 20.000 eksemplar. Majalah ini tidak memiliki editor khusus untuk menyeleksi karya sastra yang masuk. Perhatian terhadap karya sastra terlihat dengan adanya upaya menjaga kualitas karya sastra sehingga ada pihak yang menerbitkan karya tersebut dalam bentuk buku, antara lain karya Motingge Busye *Perempuan itu Bernama Barabah* (diterbitkan oleh Penerbit Nusantara, Jakarta, 1963), *Bibi Marsiti* (diterbitkan oleh Penerbit Aryaguna, Jakarta, 1963); karya Nasjah Djamin *Gairah Untuk Hidup dan Untuk Mati* (diterbitkan Budayajaya, Jakarta, 1968). Karya sastra lainnya yang pernah dimuat adalah “Sendiri di Rumah Makan” karya Adjib Hamzah (cerpen, No. 27 Th. XIII, 2 Oktober 1960), “Dropping Zone” karya Trisnojuwono (cerpen, No. 28 Th. XIII, 9 Oktober 1960), “Nenek” karya A. Bastari Asnin (cerpen, No. 31 Th. XIII, 30 Oktober 1960), “Seperti Setasiun” karya Iman Soetrisno (cerpen, No. 32 Th. XIII, 6 November 1960), “Pesan Nafas-nafas Terakhir” karya Rustandi Kartakusuma (cerpen, No. 33 Th. XIII, 13 November 1960), “Malam yang Panas” karya W.S. Rendra (cerpen, No. 36 Th. XIII, 4 Desember 1960), “Penggali Kubur” karya Djamil Suherman (cerpen, No. 45 Th. XIII, 5 Februari 1961), “Kampung Halaman Tercinta” karya Hardjana H.P. (cerpen, No. 40 Th. XIV, 31 Desember 1961), “Seorang Lelaki” karya Djadjak M.D. (cerpen, No. 50 Th. XIV, 11 Maret 1962), “Rumah Tangga Kami” karya Nizar (cerpen, No. 3 Th. XV, 15 April 1962), “Antara Berbagai Warna” karya St. Iesmaniasita (cerpen, No. 15 Th. XV, 8 Juli 1962), “Akhir Penantian” karya Bokor Hutasuhut (cerpen, No. 18 Th. XV, 29 Juli 1962), “Tahun-tahun yang Lewat” karya Lastri Fardani (cerpen, No. 19 Th. XV, 5 Agustus 1962), “Type Ideal” karya

Susilomurti (cerpen, No. 51 Th. XV, 17 Maret 1963), “Tahun Ketiga” karya Gerson Poyk (cerpen, No. 53 Th. XV, 31 Maret 1963); di samping itu dimuat pula profil A.A. Navis (No. 41 Th. XIV, 7 Januari 1962), Gunawan Mohammad (No. 17 Th. XVI, 28 Juli 1963), Hartojo Andangdjaja (No. 30 Th. XVI, 27 Oktober 1963), Arifin C. Noer (No. 40 Th. XVI, 5 Januari 1964). Beberapa esai sastra dapat pula ditemukan dalam *Minggu Pagi*, antara lain “N.H. Dini Pengarang Wanita Kita” (No. 39 Th. XIV, 24 Desember 1961), “Saya Telah Mengebiri Diri Sendiri: Perasaan-perasaan Sekilas Penulis” oleh Idrus Ismail (No. 40 Th. XIV, 31 Desember 1961), “Aku Mulai Dari Tidak Tahu” oleh Motinggo Busye (No. 46 Th. XIV, 11 Februari 1962), “Manikebu” oleh Samsu (No. 2 Th. XVII, 12 April 1964), dan “Manikebu” oleh Bakri Siregar (No. 25 Th. XVII, 20 September 1964). Hal menarik lainnya adalah dimuatnya naskah drama komedi *Ida* karya Sri Murtono mulai *Minggu Pagi* No. 12 Th. XVIII, 20 Juni 1965 sampai No. 14, 4 Juli 1965.

Cerpen dalam *Minggu Pagi* ada dua macam, yaitu cerpen yang panjangnya lebih dari satu halaman dan cerpen yang panjangnya hanya satu halaman. Di luar itu ada cerpen yang agak panjang dan dimuat bersambung, biasa terdiri atas dua bagian, misalnya cerpen “Hantu-hantu yang Malang” karya W.S. Rendra dan “Siapa Kau Ratih?” karya Titiek Nurjati Rahayu. Cerpen “Hantu-hantu yang Malang” (bagian I dan II) dimuat dalam *Minggu Pagi*, No. 51, 18 Maret 1963 dan *Minggu Pagi*, No. 52, 25 Maret 1963; sedangkan cerpen “Siapa Kau Ratih?” (bagian I dan II) dimuat dalam *Minggu Pagi*, No. 49, 3 Maret 1963 dan *Minggu Pagi*, No. 50, 10 Maret 1963. Agar pembaca tetap teringat pada cerpen yang jarak terbitnya satu minggu kemudian maka

ilustrasi judul cerpen bagian II (kedua) tidak berbeda dengan ilustrasi judul cerpen bagian I (pertama).

Cerpen-cerpen pendek dihadirkan *Minggu Pagi* lewat rubrik “Cerita 1 Halaman”, perhatikan contoh cerpen “Locomotif” yang dimuat *Minggu Pagi*, No. 39, 25 Desember 1955 berikut ini.



LOCOMOTIEF
OLA: HERMAN PRA+ING. C 3008

048-: HERMAN PRA-INTC.

D LAKAR dunia ini pernah hidup seorang lelaki yang baik hati dan mempunyai semangat kerja yang kuat padam. Orang tuanya memberikan nama yang bagus padanya — Rabut Gembus Miraton — tetapi sama sekali ia tak menjokai nama itu. Sebab teras olinja seperti mengedok dirinya sendiri. Ia berganti nama dengan Gatot. Orang-orang kampung pun memanggilnya dengan nama Gatot. Dan anak-anak kecil mempermainkan nama itu dengan gembira paman ketela tumbuk digoreng dengan gula djawa.

Gatot adalah seorang musisi. Keskayaannya menjadikan karangannya sendiri. Di Bali-urang, sampai sekarang menjadi hafal. Mengarang demikianlah yang diajarkan menjadi penguji. Dengan demikian, dia menjadi penguji, pada masa itu, pada masa muda.

Di dalam seorang musisi, tak C. 2008. Setiap kali waktu kamungkinan, peluitnya selalu dibunyikan skenario-karannya. Sehingga setiap orang yang mendengar peluit kereta api, dengan tanpa berpikir bilang: Itu toko C. 2008. Kepunjaan mas Gatot.

Tidak ada masinis lain yang mempergunakan Lok. C. 3008, selain masinis Gatot. Dijuga tak ada masinis lain mendampingi keloitnja apabila melewati kampungnja, selain masinis Gatot. Tjara memasukkan somangat kerdjania yang besar kedalam djantung Loknja yg. dijintai, menarik perhatian setiap orang.

Larinja kerak. Menderu-de.

ru dan mendela. Dan yang
rit bila melewati tikungan. D
ngan pelatinya yang mendel
rit kerangka, bisa kutuk pe
dengarnya meremang lamp
ketahui sendiri.

Dalam hujjah basit, hal lokoja tak berkurang pula. Bahkan pelitnya tambah be-
sangan! seperti memberi ta-

Waktu diaman proklamasi ini pernah menjilat seorang perawan di Kampungnya bernama Raden Aju Sadimah. Perawan ini memang tjiantik dan anak bangsawan leluhur. Orang akan merasa beruntung jika dapat mengawini. Sobab Raden Aju Sadimah adalah anak satu-satunya bangsawan RI.

Gatot tidak mempunyai kaptil untuk memperoleh idaman hatinya. Ketjuall dia anak miakin dan tak punya darah bangsawan seperti putranya, juga ia tidak mempunyai perawakan yang bagus. Tinggi badannya hanya 1,56 meter. Hidungnja sedikit besar dan berbibir tebal. Bibir inilah yang memelakakan dirinya. Dengan kulit dagingnya yang hitam oleh bekasidra

den Aju pernah menjadi ke-
beraniannya lewat opir jan-
ternyata menjadi pilhanja
tetapi tentang pernyataan ti-
da yang diharap-harapkan ti-
dak pernah diperoleh. Testu-
sudah hai ini sangat menjedi-
kan masa birahinja. Dan ke-
sedihan ini akan menjadi
jadi, apabila ia mende-
agar bahwa Raden Aju itu
kawin dengan kawannya
opir T.N.I.

Kelak dia bertambah pilu
saat kala operasi itu menjerit-
kan bagaimana ia mula-mula
menitujunya pada pertama-
kali. Dan betapa gemetar ha-
tinya, saat kala ia membuka k-
utang Raden Aju pada malam
pertama.

Opair itu adalah seorang a-
habatnya semendjak ketj-
Tak pernah ia menyembun-
kan suatu rahasia kepadanya.
Tetapi ijerita terus terang
tentang itu sangat mengharu-
kan hatinya.

Galat menjadi pendian oleh dengki dan sakit hati. Dan dialihkan kedengkian itu kepada semangat kerja yang berkobar-kobar.

Demikianlah riwayat lok C. 3008 dan demikian pulalah riwayat semangat bekerja mesin Gatot.

Pada waktu hari surut dan huyutan surut rintik, ia ber-
angkat pulang dari stasiun
Bandung. Dengan meneng-
kakan sepi bagai dan bu-
nyil peluitnya jang terkenal, ia
menembakan loknya sepa-
dang rer Bandung — Jogja
karta. Tetapi senyum dan bu-
nyil peluit itu adalah jg peng-
habisan kali. Karena diteng-
kakan, rer dibongkar gerom-
bolan. Dan dengan loknya jg
ditjental jn masuk djurang
untuk tidak bernafas kembal-

Njanjan karanggannya, korap kali masih dijanjikan oleh Kanak2 kampungnya. Dan setiap kali ada bunji peluit kereta api, orang2 kampung masih pada bilang: — Ha! Itu lok C3008! — Sobanarnya peluit itu berasal dari lok Djakarta — Surabaya atau lok2 lainnya yang kebetulan membunjingkan peluit. *

Topik, perlangkahan Des. 1955.

Merita Halaman

itu pada tiap orang. Bahwa
dia telah datang.

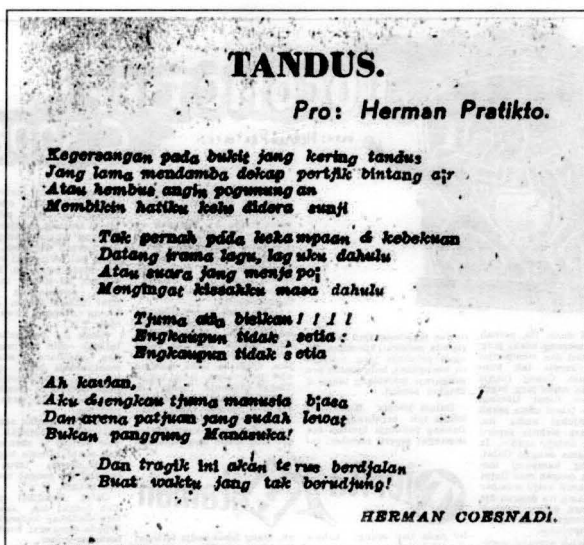
Hiasannya ia berangkat pada jam lima pagi dan kembali pada nanti jam tujuh petang. Dengan merenjang ransel buatan dewan Republik ia bersul dan menjajah sepanjang diarahkan sendiri. Di setiap waktu lagunya berubah-ubah. Maris suatu tandu kerdas. Maris bait-bait alihnya mesti mengena kelainan pada lokasi C. 300.

* Tiada seorangpun yang ber-
ri hati tentang loma. Dan
para masinis lainnya maupun
para pekerja diawatas kere-
ta api. Sedang mereka tahu
bahwa tak seorang pun yang
dapat izin darija untuk
mempergunakan lok C. 3008
la seolah-olah bebak melu-
rang itu. Dan sesungguhnya ia
berkuasa atas lok C. 3008.
Tentu saja, seperti dalam ke-
daraan lainnya, tiap suatu ke-
daraan ada selanjutnya pula.
Dugaan pertama lok C. 3008
ini mempunyai alasan yang ber-
walat.

[illegible]

Tentang Raden Aji Sadi-
muh, ia tidak berhasil semi-
satu apa seperti yang diharap-
kan. Benar juga, bahwa Ra-

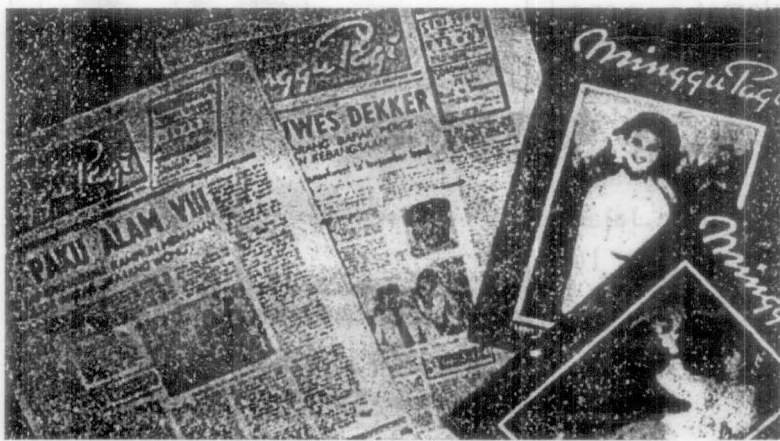
Berbeda dengan cerpen panjang yang umumnya bersambung ke halaman lain atau terdiri atas dua bagian, cerpen pendek ini benar-benar hanya sepanjang satu halaman yang dilengkapi dengan ilustrasi pendukung. Di samping beberapa karya prosa, juga dimuat karya sastra dalam bentuk puisi. Perhatikan puisi berikut ini yang dimuat *Minggu Pagi*, No. 14 Th. VI, 5 Juli 1953.



Dari rubrik Sket Masyarakat (*Minggu Pagi*, No. 1 Th VII, 4 April 1954) yang memuat tulisan “Minggu Pagi di Tengah Masyarakat” (Anonim) yang merupakan catatan refleksi perjalanan *Minggu Pagi* memasuki tahun ketujuh, dapat diketahui perjalanan *Minggu Pagi* yang semula diterbitkan dengan kertas *merang*. Saat *Minggu Pagi* lahir, ia merupakan satu-satunya majalah hiburan di tengah puluhan majalah politik yang beredar. Pengelola *Minggu Pagi* berkeyakinan bahwa di tengah kancah revolusi, kebutuhan terhadap bacaan enteng yang menghibur mutlak diperlukan.

Orang tidak akan dapat lepas dari bacaan (koran/majalah) agar tidak disebut primitif. Umumnya harga majalah mingguan saat itu Rp1,50,- sampai Rp2,50,-. Penjual koran dan majalah umumnya terdiri dari anak-anak, mereka lebih giat dan gesit dari pada penjual es lilin. Tempat berjualan koran/majalah adalah di stasiun kereta api, terminal bus, di depan gedung bioskop, dan di tempat strategis lainnya.

Meskipun *Minggu Pagi* diberi label majalah hiburan, tapi tidak semua pembacanya sekadar ingin mendapat hiburan karena majalah ini memiliki berbagai rubrik yang meliputi ilmu pengetahuan, biografi, pewayangan dan pedalangan, spionase (terkadang ditulis oleh Ilham Notodidjojo), berbagai pandangan mengenai suatu persoalan atau keadaan masyarakat, dsb. Perjalanan *Minggu Pagi* dari tahun pertama hingga tahun ketujuh mengalami perubahan bentuk dari tabloid ke bentuk majalah dan beberapa tahun kemudian hingga sekarang berbentuk koran mingguan. Perhatikan gambar *Minggu Pagi* tahun-tahun pertama dan menjelang tahun ketujuh berikut ini.



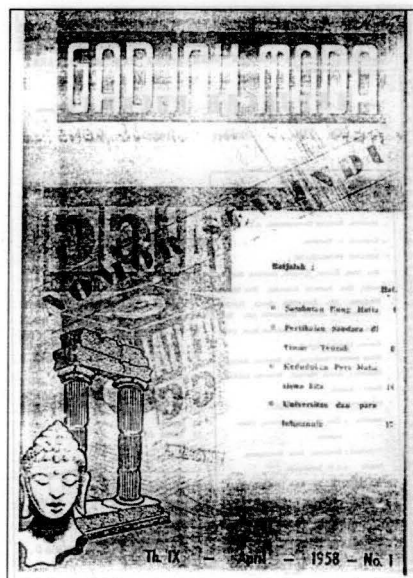
3.1.4 Majalah *Gadjah Mada*

Majalah *Gadjah Mada* pertama kali hadir diterbitkan oleh Badan Penerbit *Gadjah Mada* dengan ukuran 17 X 25 centimeter pada bulan April 1950; merupakan majalah politik, ekonomi, kebudayaan dan pengetahuan umum, berkantor di Jalan Margo Kridanggo 20 Yogyakarta. Susunan redaktornya sebagai berikut: Moh. Kamal (pemimpin umum), Suwandi, Abd. Azis, Sulistio (staf redaksi), Zakaria, Soefaat, Soeradio, Nazir Alwi, Justam S. (sidang pengarang), Amir Alamsjah (sekretaris redaksi), dan Koentjoro (penasihat teknis). Majalah ini terbit sekali dalam sebulan pada setiap tanggal 5, sehingga *Gadjah Mada* dikenal pula sebagai majalah bulanan. Alamat redaksi dan susunan redaksi majalah ini tidak tetap; jika semula di Jalan Margo Kridanggo 20 Yogyakarta, maka alamat yang muncul kemudian adalah Jalan Serayu 9, Lempuyangwangi 34, dan Jalan Merapi 16 Yogyakarta.



Begitu pula dengan susunan redaksi, saat menempati kantor redaksi di Jalan Serayu 9 susunan redaksi sebagai berikut: Moh. Kamal (pemimpin umum), Abd. Azis, Sulistio, Sutijono (penyelenggara), Amir Alamsjah, Nizar (sekretaris redaksi), Subantardjo, Suwandi, Sadli, Herusubeno, Zakaria, Nazir Alwi, Mutijar, Subagijo Hadinoto, Anas Ma'ruf, Kuntjoro, dll. (sidang pengarang). Saat berkantor di Lempuyangwangi 34 muncul nama-nama baru, yaitu Moh. Suroto, Rd. Ps. Soewondo (pembantu di Nederland), Karno Barkah, Surjo, Sudiono (pembantu di Amerika), dan S.R. Hendrawan (perwakilan di Jakarta). Dalam *Gadjah Mada* Nomor 7, Oktober 1957, alamat redaksi di Jalan Merapi 16, susunan redaksinya sebagai berikut: Mr. Soelistijo, Uhum Siah Lubis, Abd. Aziz, Moedoyo, Sutijono Darsosentono, A.T. Birowo, Koesnadi, Ir. Suwarno (dewan penyelenggara), Moh. Kamal, Suwandi, Sudikno, Soebantardjo, Pamudji Rahardjo, Slamet Moeljono, Soekardjo, Soetji Hartini, H. Santoso, Sumali, Darmawan Adi, Bintarto, Zakaria, Abdullah Hadi, Umar Kayam, dan Djalinus Sjah (sidang pengarang). Pada tahun 1960-an redaktur majalah ini adalah Koesnadi Hardjasoemantri, Soewarno, A.T. Birawa, Bintarto, Monang M. Sitindjak, Soebagio Sastrowardoyo, W.S. Rendra, Soejono Hadi, Budi Darma, dan Subadhi. Perubahan redaktur tersebut membawa dampak pada perubahan kebijakan sehingga penampilan majalah *Gadjah Mada* pun mengalami perubahan baik dari ukuran maupun tampilan *cover*-nya. Perhatikan beberapa *cover* dan susunan redaksi majalah *Gadjah Mada* berikut ini.





Dari tampilan beberapa *cover* di depan dapat dijelaskan bahwa majalah *Gadjah Mada* mengalami perubahan ukuran dari yang semula besar menjadi berukuran lebih kecil sekitar 15 X 21 senti meter. Upaya untuk menarik perhatian pembaca pun dilakukan dengan mengubah *style font* dan desain *cover*, tentu semua itu berkaitan dengan kebijakan redaksi sebagai upaya untuk meningkatkan oplah penjualan majalah *Gadjah Mada*.

Bagi redaksi, kehadiran majalah *Gadjah Mada* diharapkan mampu menjadi media komunikasi antara perguruan tinggi Gadjah Mada dengan masyarakat luas, di samping ingin mengembangkan dan memperkenalkan kebudayaan di kalangan mahasiswa di seluruh dunia. Keinginan tersebut dituangkan dalam kata pengantar terbitan pertama majalah *Gadjah Mada* dalam rubrik "Dari Redaksi" berikut ini.

Terbit sementara 1 X sebulan.

"GADJAH MADA"
Berhaluan pengetahuan umum.

Usaha: Dewan Mahasiswa Universitas
"GADJAH MADA".

Pimp. Umum:
Moh. Kamal,

Staf Redaksi:

Suwandi,
Abd. Asis,
Sulistio.

Sidang Pengarang:

Zakaria,
Soefaat,
Soeradio,
Nazir Alwi,
Justam S.

Secr. Redaksi:

Amir Alamjah.

Penasihat Teknis:

Koentjoro.

Dikeluarkan oleh:

Badan Penerbit
"GADJAH MADA".

Red./Adm.: Margo Kridanggo 20, Jogjakarta.

Harga langganan:

1 bulan f 1.50
luar kota " 2.—

Barar dimuka.

Memuat karangan belum
berarti setuju dengan
isinya.

Ichtiar isi dari nomor ini
lihat hal 18.

Sikap dan pendirian:
DEWAN MAHA SISWA UNIVERSITEIT "GADJAH MADA".

Dalam sidang Senaat-senaat Mahasiswa dari faculteit-faculteit Universitas "GADJAH MADA", yang telah diadakan pada tanggal 11 Januari 1950 di Jogjakarta telah diputuskan:

SIKAP MAHA SISWA UNIVERSITEIT "GADJAH MADA".

Sebagai kelanjutan dari kehendak rakyat untuk mempertahankan dan menjenjurnakan Negara Republik Indonesia sebagai pendorong perjuangan; kemerdekaan seluruh bangsa Indonesia.

Sebagai kelanjutan perjuangan yang turut menentang kemajuan Bangsa.



Kata Pengantar

Dengan berdirinya Universitas Negeri GADJAH MADA di Djokjakarta, ibu kota Rep. Indonesia, dikalangan mahasiswa yang diwakili oleh Dewan Mahasiswa GADJAH MADA timbulah suatu hasrat untuk mengeluarkan sebuah majallah. Baru sekarang majallah itu dapat diselenggarakan.

Kepada Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Rep. Indonesia dan segala instansi dan badan yang menunjang akan usaha ini, kami mengucapkan beribu-ribu terima kasih. Kiranya bantuan baik berupa moral atau materiil ini kami peroleh juga dari masyarakat kita umumnya.

Adapun dengan majallah ini banjak yang kami idamkan, moga2 banjak pula yang dapat kami tjapai. Diantaranya ialah:

— kami hendak mendekatkan, menjatakan hidup dan dunia Universitas "GADJAH MADA" ini dengan bangsa dan masyarakat Indonesia;

— kami hendak meluaskan hubungan kami dalam arti kebudayaan yang luas dengan dunia mahasiswa diseluruh dunia, khususnya didunia Timur ini.

Manakala sampai majallah ini kepada para pembaca yang terhormat, kiranya, apa2 yang tertulis didalamnya, hendaklah dipahamkan sebagai salah satu usaha kearah perbaikan dari para putra-putri bangsa Indonesia yang sangat menjintai tanah air dan bangsanya.

Semoga jiwa hidup dari golongan yang berfikir dan Peladjar kita ini dapat berkembang dan merata mendapat tempat pada tiap2 dada putera Indonesia.

Red.

Sebagai pusat pendidikan tenaga-tenaga ahli yang sangat diperlukan bagi pembangunan Negara.

Maka telah menjadi keajakan yang teguh dari kami, mahasiswa2 pada Universitas "GADJAH MADA".

Untuk turut serta menjumbangkan segala tenaga dan pikiran, dan turut bertanggung jawab penuh atas penjenjurnaan bentuk dan isi Universitas "GADJAH MADA" tersebut.

Harapan lebih besar atas kehadiran majalah *Gadjah Mada* disampaikan oleh ketua senat Universitas Gadjah Mada dalam kata sambutannya berikut ini.

GADJAH MADA

Th. I.

April 1950

No. 1.

Kata Sambutan

== tarj Prof. Dr. Sardjito ==

Dengan terbitnja madjallah dari Dewan Mahasiswa Universiteit „GADJAH MADA“ Jogjakarta, maka lebih djelaslah tampaknja djiwa hidup dari Mahasiswa Universiteit Gadjah Mada.

Djika kita mengingat, bahwa Perguruan2 Tinggi di Ibu-kota Republik Indonesia belum lagi setengah tahun berdjalan, dan para Mahasiswa sebagian besar diwaktu pembukaan masih belum datang, maka mudalah dimengerti bahwa djiwa hidupnja pemuda2 itu belum dapat tenteram, karena sedatangnja di Jogjakarta ia menemui pelbagai2 kesulitan berhubungan dengan kekurangan tempat pondokan, buku2 dan alat2 untuk beladjar.

Bertambah pula perasaan bimbang diantara Mahasiswa dengan djatuhnja Universiteit Indonesia prefederal ditangan R.I.S., jang disebabkan oleh persangkaan kemungkinan pindharnja beberapa faculteit dari Jogjakarta ke Djakarta.

Mengingat hal2 ini, maka saja merasa gembira, bahwa para Mahasiswa didalam suasana jang belum tenteram mempunjal tjukup vitaliteit untuk menerbitkan madjallah.

Saja yakin, bahwa madjallah ini sebagai alat contact, djuga akan diterima baik oleh para Mahasiswa dari Universiteit Indonesia R.I.S.

Semoga madjallah jg. baru lahir ini dapat hidup langsung dikemudian hari dapat memperkembangkan, memberi tjorak sinar jang istimewa kepada djiwa hidup dari Mahasiswa Universiteit Gadjah Mada Jogjakarta.

Dr. Sardjito

Ketua Senat

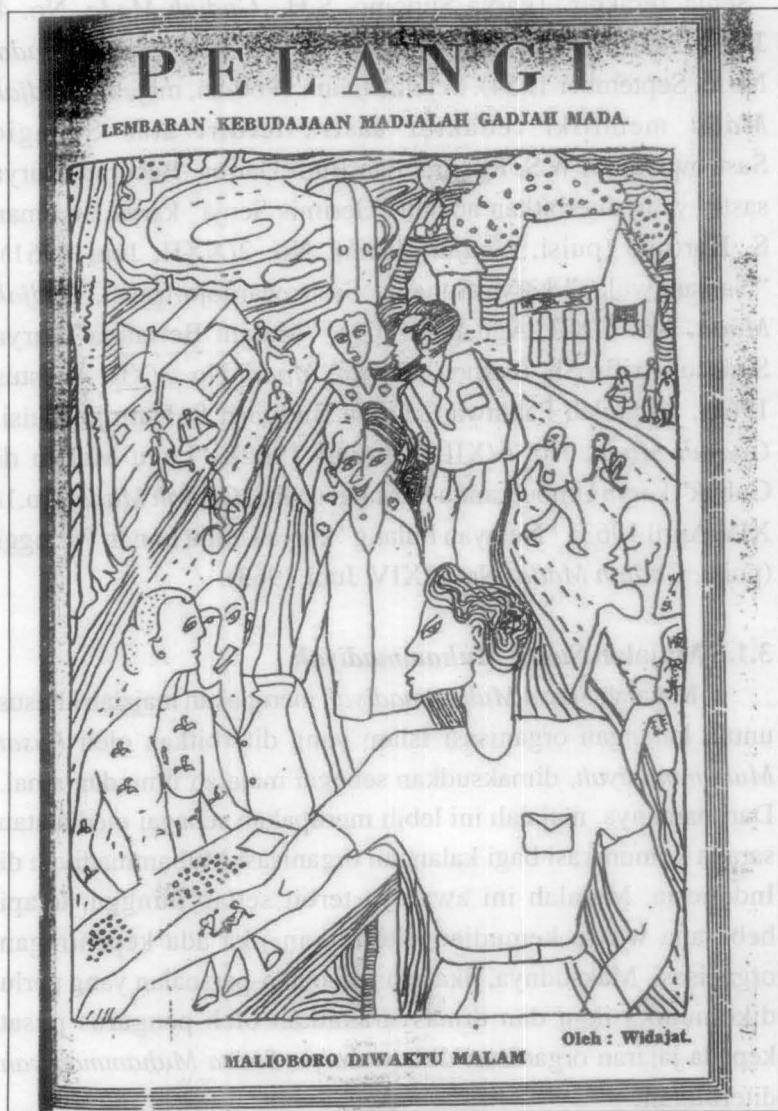
== Universiteit Gadjah Mada ==

== JOGJAKARTA ==

GADJAH MADA

Sebelum tahun 1960-an, karya sastra yang diterbitkan antara lain “Pelayan” (No. 3, Juni 1950), “Akim Pelor” (No. 4, Juli 1950), dan “Menguji Hati” (No. 12, Maret 1951). Pada tahun

1954, dalam *Gadiah Mada* ukuran kecil, karya sastra (cerpen) ditampilkan dalam lembaran kebudayaan “Pelangi”.



Beberapa cerpen yang dimuat dalam “Pelangi” adalah: “Dua Jalan” (karya Yuddha, *Gadjah Mada*, No. 3, Juni 1954), “Senja Terakhir” (karya Supomo, S.H., *Gadjah Mada*, No. 4, Juli 1954), dan “Jaminan” (karya W.B. Maxwell, *Gadjah Mada*, No. 6, September 1954). Setelah tahun 1960-an, majalah *Gadjah Mada* memiliki redaktur sastra terdiri atas Subagio Sastrowardoyo, W.S. Rendra, dan Budi Darma. Beberapa karya sastra yang diterbitkan adalah “Gerimis Senja” karya Budiman S. Hartoyo (puisi, *Gadjah Mada*, No. 2/XXII, Juni 1961), “Nawangwulan” karya Subagio Sastrowardoyo (puisi, *Gadjah Mada*, No. 3/XII, Agustus 1961), “Malam Bertanda” karya Sjamsul Arifin Sh. (cerpen, *Gadjah Mada*, No. 3/XII, Agustus 1961), “Majulah Pahlawan” karya Budiman S. Hartoyo (puisi, *Gadjah Mada*, No. 6/XII, Februari 1962), “Lagu Malam di Gubuk” karya Uumbu Landu Paringgi (puisi, *Gadjah Mada*, No. 1/XIV, April 1963), “Nelayan Pulang” karya Uumbu Landu Paringgi (puisi, *Gadjah Mada*, No. 2/XIV, Juni 1963).

3.1.5 Majalah Suara Muhammadiyah

Majalah *Suara Muhammadiyah* merupakan majalah khusus untuk kalangan organisasi Islam yang diterbitkan oleh *Pusat Muhammadiyah*, dimaksudkan sebagai majalah ilmu dan amal. Dari namanya, majalah ini lebih merupakan sebagai media atau sarana komunikasi bagi kalangan organisasi Muhammadiyah di Indonesia. Majalah ini awalnya terbit setiap minggu, tetapi beberapa waktu kemudian diterbitkan jika ada kepentingan organisasi. Maksudnya, jika ada persoalan-persoalan yang perlu dikomunikasikan dan dimasyarakatkan oleh pengurus pusat kepada jajaran organisasi di bawahnya, *Suara Muhammadiyah* diterbitkan.

Label bahwa majalah ini sebagai majalah ilmu dan amal, menyebabkan karya sastra hanya hadir sebagai pelengkap sajian karena artikel atau tulisan yang dimuat adalah tulisan-tulisan yang bermanfaat untuk menjalin ikatan organisasi dalam penyebaran misi Islam dan misi organisasi *Muhammadiyah*. Sejak awal, majalah terbitan *Muhamadiyah* yang beralamat di Jalan KHA Dahlan Tengah 115 ini memakai identitas Islam dalam penanggalan terbitannya, seperti 19 Djumadilahir 1376 atau 20 Djanuari 1957. Karya sastra dan artikel-artikel yang diterbitkannya pun tidak menyimpang dari nuansa peningkatan ukhuwah Islam bagi kalangan anggota *Muhammadiyah* maupun masyarakat umum.

3.1.6 Majalah *Arena*

Majalah *Arena* terbit di Yogyakarta sejak tahun 1946 dengan kantor redaksi di Jalan Sumbing 5, Yogyakarta. Majalah ini merupakan majalah kebudayaan yang dikelola oleh para pengarang/seniman terkemuka di Indonesia .

Beberapa orang pembantu tetap atau perwakilan majalah ini adalah penulis sastra yang “punya nama” dan tersebar di seluruh Indonesia, baik di Jakarta, Sukabumi, maupun beberapa daerah lainnya. Beberapa orang yang “punya nama” tersebut antara lain Rosihan Anwar, Aoh Kartasasmita, Waluyati, dan B. Sitompul.

Keberadaan majalah ini sejak semula sudah dibayangkan dengan idealisme pengurusnya sehingga pada tataran tertentu majalah ini sulit untuk berkembang. Para pengurus tidak ingin majalah ini berada di bawah paham atau partai apalagi politik tertentu. Idealisme ini dapat dicermati dari “*Surat dari Redaksi*”, yang berisikan keluhan sulitnya mendapatkan perce-

takan yang netral dari berbagai kepentingan dari paham-paham tertentu (sosial dan politik). Majalah ini dapat terbit berkat bantuan Percetakan Negara BIN Magelang yang berada di bawah Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan.



Penerbitan majalah ini dimaksudkan untuk turut serta membangun budaya Indonesia yang terancam oleh pengaruh budaya luar (modern). Pengelola memiliki orientasi untuk memajukan pembangunan budaya yang tetap berada dalam jaringan

pembangunan budaya rohani dan jasmani yang seimbang, tidak mengedepankan budaya yang berdasarkan kapitalis materialis. Untuk keperluan tersebut majalah ini merasa perlu memuat Pedoman Himpoenan Sasterawan Indonesia Jogjakarta dan dalam terbitan Juli/Agustus 1946 dimuat "Peraturan Dasar Permusyawaratan Kaum Seni dan Peminat Kebudayaan".

PEDOMAN	
HIMPOENAN SASTERAWAN INDONESIA	
JOGJAKARTA.	
1.	NAMA: Himpoenan Sasterawan Indonesia.
2.	BERDIRI: Tanggal 24 Februari 1946.
3.	TEMPAT: Kedudukan dan pusat sesoran sementara waktu di Jogjakarta.
4.	TOEDJOEAN: Mengembangkan Kesasteraan Indonesia sepeja meningkat oekoeran Internasional dan merasapkan kesasteraan doenia. Toerot serta dalam perdjoeangan kemerdekaan dan pembangunan Negara.
5.	OESAHA: - Memberantas adanja perboedakan dalam doenia karang-mengarang sepeja sastera dapat berkembang bebas, merasapkan tenaga pembangunan. - Mentjari mengadakan tempat penjadikan hasil sastera kepada chalsjak (Madjallah, surat kabar, pidato dll.) - Mengadakan pertemoean, persidangan dan lain oesaha jang dapat menambah pengethoenan anggota. - Mengadakan koersoes kesasteraan bagi angkatan muda jang berbakat sastera. - Mengadakan roengan berkoempoi dan perpostakaan. - Oesaha lain jang didasarkan atas oesol dan andjoeran tiap-tiap anggota.
6.	ANGGAUTA: Peminat sastera pemoenja dapat menjadi anggota dari Himpoenan sasterawan Indonesia. Anggota dibagi dalam: - Pengarang. - Peminat. - Ahli.
7.	ORGANISASI: Oentoek memoesatkan dan mendinamisir pekerdjaan maka sengadja tidak dibentoek seboeah pengowoes jang terdiri dari ketoes, sek. ketoes dll. melainkan seboeah panitera terdiri dari beberapa sekretaris jang beloen terikat oleh pekerdjaan lain berkesewajiban memoesatkan dan mengoesahkan segala oesol dan rentjana anggota, memperhatikan dan mentjoekoeipi keboetoehan kaesem sasterawan choesoesnja.

PERATOEAN DASAR PERMOESJAWARATAN KAOEM SENI DAN PEMINAT KEOEDAJAAN.

Fatsoel 1.

Nama : Badan ini bernama Permoesjawaratan Kaoem Seni dan Peminat Keboedajaan, disingkat Permoesjawaratan Keboedajaan.

Tempat kedoeoeakan dan pusat soesoenan boest sementara Jogjakarta.

Fatsoel 2.

Toedjoean :

a). Permoesjawaratan ini adalah tempat mengemoekakan soesara anggota'nja, hingga djadi daja-tenaga, penghidoep-gerakan kesadaran kebangsaan Indonesia Merdeka (seperti yang termaktob dalam oendang-oendang Dasar Negara), menoeodjo kearah Keboedajaan Nasional yang sempoerna yang diakoei kedoeoeokannja didalam keboedajaan bangsa, sebagai pernjatan kesadaran kebangsaan dan lambang Tanah Air digelanggan internasional.

b). Meningkatkan deradjat Kaoem Seni pada oemoemnja.

Fatsoel 3.

Oesaha :

Oentoek mentjapai yang ditoedjoe dilakoekan segala oesaha pembangoenan (dengan tidak meloepakan perdjoeangan kemerdekaan yang beloean selesai) yang dynamis, dengan memberi kesempatan seponoeh-ponoehnja kepada tiap anggota atau gerombolan yang setjita-tjita melaksanakan rentjennnja dalam segala lapangan keboedajaan.

Fatsoel 4.

Daerah :

Daerah bekerdja melipoeti seloeroeh Tanah Air dan kemoedian seloeroeh doenia dengan mengadakan pemoesatan boest sementara di Jogjakarta.

Fatsoel 5.

Organisasi :

Sedapat moengkin dalam tiap daerah atau kota diadjan himpoenan² kesenian menoeoret golongan, yang membentoeok satoe sekretariat.

Kemoedian seloerpele kaoem seni dan peminat keboedajaan dalam satoe kota atau daerah tab. mengadakan Badan Permoesjawaratan Kaoem Seni dan Peminat Keboedajaan.

Permoesjawaratan ini bisa membentoeok seboeah pengoeroes terdiri dari : Ketoes, Penoeelis dan beberapa orang Komissaris.

Sebagai Badan Pekerja'ja-nja dibentukoek Sekretariat Permoesjawaratan, dimana doedoeok Sekretariat himpoenan², dengan Sekretaris Permoesjawaratan sebagai Ketoes Sekretariat Permoesjawaratan.

Fatsoel 6.

Keoengan :

Oentoek mengoeroes hal keoengan dan harta-benda dibentukoek seboeah Badan Wakaf, yang berkewadjoiban memelihara, menambah dan membisajai semoes oesaha dan kopoerisoan anggota permoesjawaratan.

Badan Wakaf dioeruas oleh beberapa orang sebagai pengoeroes dengan peratoedjoean Permoesjawaratan.

Fatsoel 7.

Madjelis Pertimbangan.

Bila perloe diadjan Madjelis Pertimbangan terdiri dari ahli³ seni dan keboedajaan, oentoek :

- a). Memberi pertimbangan bila diminta.
- b). Memadjoekan oesoel-oesoel yang mengenai oesaha.

Fatsoel 8.

Peratoeran Tetangga :

Atoean badan yang lebih landjoet diterangkan dalam peratoeran Tetangga dan Atoean choesoes yang tidak boleh bertentangan dengan peratoeran Dasar.

Dalam penerbitannya, majalah ini sering memuat karya-karya dari para redaksi atau pembantu tetap yang tersebar di berbagai daerah. Beberapa anggota redaksi *Arena* yang turut mengisi majalah ini, antara lain, Dr. Abu Hanifah dan B. Sitompul. Majalah *Arena* tidak mempunyai rubrik yang tetap untuk pemuatan karya tertentu. Puisi-puisi yang dimuat, tersebar di berbagai halaman dengan jumlah keseluruhannya lebih dari lima puisi. Di dalam daftar isi, puisi-puisi tersebut ditampilkan di bawah judul: "Puspa Warna Sajak".

Isinya:

1. Tjataan Keboedajaan
2. Naturalisme
3. Hoeboengan Sjair dan Melodie
4. Kesenian dan pendidikan
5. Reclame dan Poster
6. Membangoenkan
..Corps professionals" terdidik
7. Sakuntala
8. Verslag istimewa
9. Hias
10. Soerat dari Barat
11. Krisis peroeumahan

Poespa warna sadjak:

*Dalam berkelana. Penjakit rasa, Kasih Moe,
 Dalam truck. Kepada Amara, Persembahankoe,
 Hidoepkoe. Lambung Kasih, Menanti,
 Hilang bingung. Dunuu, Bahagia . . . !,
 Ta' sanggoep djoea.*

Dalam *Arena* No. 2, Mei 1946 dimuat puisi “Dalam Berkelana” karya Tengkoa Hamidi, “Penyakit Rasa” karya Chaidir Gazalie (halaman 5), “Kasihmu” karya A.A. Katili, “Dalam Truck” karya Smt (halaman 8), “Kepada Asmara” karya Tasrif, “Persembahanku” karya M.I. Starto (halaman 12), “Hidupku” karya Kasim Mansoer (halaman 19), “Lambang Kasih” karya Usmar Ismail, “Menanti” karya Hoetahoeroek, “Hilang Bimbang” karya Wiwiek (halaman 20), “Danau” karya Hoetahoeroek, “Bahagia!” karya Mawar Poetih, dan “Tak Sanggup Jua” karya Wiwiek Hidayati (halaman 24). Sebagai contoh diambilkan salah satu puisi berikut ini.

E	Arena
KasihMoe ✓	Dalam truck ✓
<i>Doeloe banjak loekadji Toehankoe, Kau Maha pengasih. Koeanggoekkan kepalakoe, Tapi akoe ta' mengerti.</i> <i>Kau hiasi kepalakoe dengan boemban dafnah, Kau arak akoe keliling negeri. Tapi ukoe beloem mengerti.</i> <i>Kau soegoehi akoe Anggoer hidoep mewah, Kau anoegerahi akoe mahligai permai, Tapi akoe beloem lagi mengerti.</i> <i>Laloe Kau letjoet akoe dengan tjemeti oedji, Tadjam menjembiloe sampai ketoelang soemsoemkoe.</i> <i>Toeboekhoe berloemoer darah, Hatikoe loeka parah, Tapi mengatasi pedih itoe, Koerasai ni mat kasihMoe Toehankoe, dalam, seni, mesra.</i>	<i>Dalam truck Hoedjan menemboes tenda</i> <i>Mati barangkali kawan - kawan dibelakang mendengkoer tidoer</i> <i>Gajoes dan Hamidi diam njanji tiada keloeat lagi tapi akoe makin mendengar njanji hatikoe sendiri</i> <i>gembira tjampoer sedih lagoekoe di Djakarta waktoe masih berkoempoel, doeloe!</i> <i>Tjiamis, Tasik, makin dekat sadja menangoep sendja malam tiba</i> <i>Mengoak poernama tjaja menjajat moeloet dan mata menderoe truck sojatan teroes kedada</i> <i>itoe dia Tasik!</i>
April '46.	A. A. Katili.
	13 - IV - '46.
	Smt.

Di dalam penerbitan edisi berikutnya, *Arena* No. 3, Juni 1946, di dalam daftar isi beragam puisi yang dimunculkan tidak lagi bernaung di bawah label “Puspa Warna Sajak”, tetapi diganti dengan label “Puspa Aneka Sajak”. Kasus yang cukup menarik adalah hilangnya label tersebut dalam terbitan *Arena* No. 7, Oktober 1946. Di dalam daftar isi bahkan tidak satu pun judul puisi dicantumkan, meskipun majalah tersebut memuat puisi “Bayang-bayang” karya Hoetahoeroek, “Malam Senyap” karya Kelana Asmara (halaman 148). Menurunnya kuantitas pemuatan puisi tidak sebanding dengan pemunculan majalah *Arena* No. 7 tersebut yang secara eksplisit dalam kop judul (halaman dalam) mencantumkan tulisan: “Diusahakan oleh Himpunan Sasterawan Indonesia Yogyakarta”. Atau kondisi tersebut tercipta karena banyaknya puisi yang dikirimkan tidak memenuhi standar seperti yang diinginkan oleh redaksi. Artinya, puisi-puisi yang hadir ke meja redaksi temanya terbatas pada persoalan cinta semata. Asumsi ini dikedepankan mengingat munculnya keluhan redaksi dalam “Berita Redaksi” (*Arena* No. 3, Juni 1946, halaman 74)) berikut ini.

Berita Redaksi.

Perhatian terhadap *Arena*, sesungguhnya dilloer doogan kita. Dalam waktu yang singkat sadja soedah bertempoek-toempoek karangan dan soerat kita terima, sehingga perlojanan oentoek membalasnja atoes dari atoes akan senantiasa mengalami kahalahan, menginget tenaga dan waktu yang terbatas. Kejembiraan ini akan berlebilebih lagi rasanja bilamana seroes karangan dan soerat yang kita terima itoe tidak ada lagi yang ditoele (selain pada kartoespoel) bertimbal balik, tetapi ditoele atau dikritik pada sebelah muka sadja, dan yang dikirimkan kepada kita itoe yang ringkas, rapi dan terang. Kita katakan begini, karena masih ada diantara pengirim yang mengirimkan, seperti masih dalam tjetatan. Hal ini mungkin karena pengirim banjak yang kekoera-angan waktu atau tergesa-gesa, atau berbohong dengan kusekaran kertas akaran; tetapi sebaliknya yang seroepe ini akibatnja besar, dan memakan tempo yang lebih banjak lagi.

Kritik yang sehat masih senantiasa kita harapkan dan minta kepada masyarakat, bagi kita oentoek memencetli kewajiban seperti hal ts' petoes ngar-agan dan takot akan faoepakan.

Terhadap beberapa pengarang kita sangat ketjawa, karena kiriman mereka sebagian besar beroepe sadja atau ajair sadja. Padahal kebodajaan itoe tidak hanja ter-tingga dilapangan sadja menjadjak sadja. Doakan kita marendahkan tjorak keseman ini, tidak; kaketjawaan ini pertama disebabkan oleh karena sebagian besar sadja yang disampaikan kemadja redaksi berulat dalam soesara tjinta dan kauli yang sangat ter-batas. Kedoes, banjak diantara karangan yang dikirimkan sebagai hasil tjiptean improvi-sasi atau oprelling aketika-ketika sadja, bajahken boesah-tjiptean yang soenggoeh; dan memempoeh berbagai kusekaran, hojokan pikiran yang matang, dan melakoei perampasan waktu yang lama dan pandjari.

Mudah-mudahan keadaan yang berlakoe pada beberapa pengarang demikian dapat beroesah dan *Arena* senantiasa menenggoe goebahan mereka dengan penuh harapan.

Merdoka.

Tidak adanya rubrikasi khusus untuk berbagai tulisan dapat membingungkan pembaca jika harus menentukan *genre* tulisan tersebut. Contoh menarik adalah kasus tulisan dengan judul “Kumandang Zaman” dan “Puja” karya Noer Brahimsa (*Arena* No. 3, Juni 1946, halaman 59) berikut ini.

ARENA
59

Kumandang zaman



Semodot

 Biar kan akoe mengeroengimoe.
 Bier bidoek sampun tida
 Koersnangi koestempoeh gelombangmoe
 Bier tchir tenggelam binasa
 Bergoena berdjasa menoodjoe Tjita.

Noer Brahimsa.
5/5'46. Mtr.



Poodja.
 Indah geterleap kau dilangit djernih
 megah berisior di Timoer djoeoh
 Bintang harapan setiap insan
 Harap hidoep menjandjoeng poodja.....

Noer Bas.

Apakah karya tersebut dimasukkan dalam *genre* puisi jika di daftar isi ia tidak berada di bawah *label* “Puspa Aneka Puisi” (?—*sic!*). Begitu juga dengan tulisan “Cahaya” karya Soeardi Tasrif (halaman 69—70), dan “Astra Perdita” karya G. Siagian (halaman 71).

Karya sastra lain yang mendapat perhatian redaksi adalah cerpen. Cerita pendek dimuat dalam rubrik khusus yang diberi nama “Kissah”. Rubrik ini mulai muncul dalam *Arena* No. 3, Juni 1946 dengan menampilkan cerpen “Aku Hidup Abadi” karya Tengku Hamidy (halaman 71—72); kemudian lahir cerpen “Pagar” karya Tengku Hamidy (*Arena* No. 5, Juli/Agustus 1946, halaman 95).

3.1.7 Majalah *Budaya*

Majalah *Budaya* diterbitkan oleh Bagian Kesenian Jawatan Kebudayaan Kementerian PP dan K Daerah Istimewa Yogyakarta, Jalan Mahameru (sekarang Faridan M. Noto) No. 11 Yogyakarta. Majalah ini terbit pertama kali pada tahun 1949 dan berakhir pada bulan Februari 1963. Sejak awal terbitnya, majalah ini tidak mencantumkan nama-nama redaksi. Di *cover* dalam (berisi motto, daftar isi, keterangan mengenai gambar *cover* luar dan harga



langganan) hanya tertulis bahwa majalah *Budaya* dipimpin oleh Dewan Redaksi.

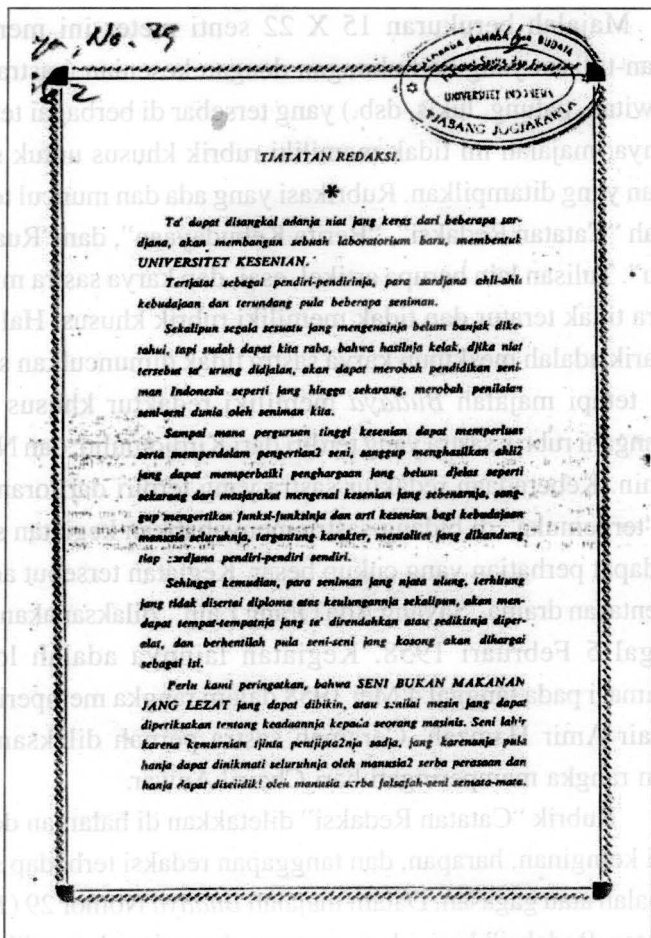
Nama-nama redaktur baru muncul dalam *Budaya* No. 1, Januari 1956 dengan susunan Adianto Hardjoputro (penanggung jawab), Suroso (sekretaris redaksi), Kusnadi (pimpinan dewan redaksi), Kirdjomulyo, Nasjah Djamin, Himodigdojo, dan Sumarjo, L.E. (dewan redaksi).

BUDAYA	
MADJALAH BULANAN KEBUDAJAAN DITERBITKAN OLEH DJAWATAN KEBUDAJAAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN PENGADJARAN DAN KEBUDAJAAN	
No. 1 BULAN JANUARI 1956 — TAHUN KE V.	
Penanggung jawab — Adianto Hardjoputro.	
Sekretaris Redaksi — Suroso.	
Dewan Redaksi — Kusnadi (pimpinan), Kirdjomulyo, Nasjah Djamin, Himodigdojo, Sumarjo L. E.	
Alamat Redaksi/Administrasi — Djl. Mahameru II Jogjakarta Telpos 626.	
151	
Tjastatan Redaksi	Seal Hal. 1
Masuk Museum	Soendoro — 2
Menjambut konperensi Seni Tari Jogjakarta	Kusnadi — 8
Perumahan	Andi moko Vandi — 22
Tjukilan kayu	Ratih De — 23
Potret diri *) ..	Motlinggo Busje — 24
Irama Desa *)	Munawar Kalahan — 25
Rumah no. 17 *)	Winarna s.s. — 26
Kabut Merdeka *)	Utji Tjitraasmara — 27
Salem *)	Hartojo Andungdaja — 28
Peter Ilitsj Tsaikofski	Kasander — 29
Berita kebudayaan	— 39
*) Sadjak	
*	
Gambar kulit „Katotkatja melawan Garuda“ oleh perkumpulan Among Bekso — Jogjakarta.	
*	
Harga langganan : 1 triwulan — Rp. 10,50 ; 1 tahun Rp. 42,00.	

Majalah berukuran 15 X 22 senti meter ini memiliki tulisan-tulisan yang berhubungan dengan kesenian (sastra, tari, karawitan, patung, lukis, dsb.) yang tersebar di berbagai tempat. Artinya, majalah ini tidak memiliki rubrik khusus untuk setiap tulisan yang ditampilkan. Rubrikasi yang ada dan muncul teratur adalah “Catatan Redaksi”, “Berita Kebudayaan”, dan “Ruangan Buku”. Tulisan lain berupa artikel, esai, dan karya sastra muncul secara tidak teratur dan tidak memiliki rubrik khusus. Hal yang menarik adalah meskipun karya sastra tidak dimunculkan secara rutin tetapi majalah *Budaya* memiliki redaktur khusus yang menangani rubrik sastra yang terdiri dari Kirdjomuljo, dan Nasjah Djamin. Keberadaan redaktur sastra yang terdiri dari orang-orang “terkemuka” di bidang sastra menyebabkan kegiatan sastra mendapat perhatian yang cukup besar. Kegiatan tersebut adalah pementasan drama “Sayang Ada Orang Lain”, dilaksanakan pada tanggal 5 Februari 1958. Kegiatan lainnya adalah lomba deklamasi pada tanggal 4 Mei 1958 dalam rangka memperingati penyair Amir Hamzah. Ceramah sastra pernah dilaksanakan dalam rangka memperingati hari Chairil Anwar.

Rubrik “Catatan Redaksi” diletakkan di halaman depan, berisi keinginan, harapan, dan tanggapan redaksi terhadap suatu persoalan atau gagasan. Dalam majalah *Budaya* Nomor 29 (1952) “Catatan Redaksi” berisi harapan agar kesenian dapat dihargai dan mendapat tempat selayaknya, baik di kalangan seniman sendiri atau dalam masyarakat luas.

Persoalan yang dimuat dalam “Catatan Redaksi” tidak sebatas pada bidang kesenian semata melainkan meliputi masalah sosial budaya, politik, dan psikologi.



Rubrik “Berita Kebudayaan” sudah ada sejak majalah ini terbit. Rubrik ini memuat berbagai berita mengenai pelaksanaan kegiatan kesenian. Artinya rubrik ini tidak sekadar memuat informasi jadwal pelaksanaan kegiatan kebudayaan/kesenian yang dilakukan oleh institusi tertentu sehingga pemuatan

beritanya pun tidak cukup hanya satu halaman. Semula berita-berita tersebut ditulis oleh redaksi tetapi dalam perkembangan berikutnya berita kebudayaan yang dimuat diambilkan dari berbagai surat kabar yang beredar. Berikut ini contoh rubrik "Berita Kebudayaan" (*Budaya*, No. 3, Maret 1955).

BERITA KEBUDAJAAN

Dianbtl dari pers

UMUM

Berang-berang purbakala diketemukan di Banten Utara

Menurut Nj. dr. J. Oei-Blom dan Basuki dari Dinas Purbakala, di Anjer Lor (Banten Utara) telah diketemukan 2 buah peruk (urnen) dari zaman purbakala berisikan tengkorak-tengkorak dan kerangka-kerangka gendil dan sedjumlah pot-pot dari tanah lainja.

Organisasi "Pentjinta Seni Budaya Indonesia" di Bandjarmasin

Atas inisiatif beberapa organisasi pemuda/pemudi di Bandjarmasin pada tanggal 9-2-1955 telah terbentuk sebuah organisasi yang bernama "Pentjinta Seni Budaya Indonesia" (Pasbindo) yang bertujuan kearah sosial dan persaudaraan, berichthar dan mendidik kaders guna mempertinggi mutu seni budaya Kalimantan chususnya dan Indonesia umumnya. Organisasi tersebut yang dipimpin oleh M. Hammy A.M., terdiri dari seksi-seksi: seni tari, lukis, kata/sastra, musik, suara dan lain-lain.

Badan Penjantun Kesenian

"Pantja Ragam" di Sampit ..

Di Sampit (Kalimantan Selatan) telah dibentuk Badan Penjantun Kesenian "Pantja Ragam" yang diketuai oleh Herman Sja'ban. Badan tersebut berijta-ijita dan bertudjuan sebagai berikut:

1. Berusaha menjantuni (memupuk, memelihara, mengasuh) semua kesenian daerah dan kesenian lainja, dan memperkenalkan usaha nasional;
2. berusaha membangun gedung nasional Sampit.

Pameran Kesenian RRT di Jogja

Dari tanggal 15-2 s/d 1/3 1955 bertempat dikedug CHTH Jogja-

karta telah diadakan Pameran Kesenian Keradjinan Tangan RRT di Tiongkok, sebagai landjutan dari pameran yang diadakan di Djakarta baru-baru ini. Pameran itu adalah sebagai usaha dari pemerintah RRT dalam rangka hubungan kebudayaan dengan luar negeri.

Festival Kebudayaan Indonesia-Tjekoslowakia

Lembaga Persahabatan Indonesia-Tjekoslowakia untuk kedua kalinya mengadakan festival kebudayaan di Djakarta mulai tanggal 16 Maret sampai tanggal 2 April 1955. Pada festival tersebut diadakan pertunjukan-pertunjukan film pelbagai tjorsk, pameran tentang Tjekoslowakia, malam pertukaran musik dan teramah tentang kesusasteraan serta kehidupan para seniman di Tjekoslowakia.

Susunan pengurus lembaga tersebut: Ketua: Basoeeki Resobowo, wakil ketua merangkap bendahara: Rachmat Kusumobroto, sekretaris: Jahja Sumabrata, anggauta-anggauta: Pramudya Ananta Tur, Gajus Siagar, M.R. Djoeh, S. Daarta dan penasihat: Henk Nganteng

4 buah tulisan dari kulit

Pemerintah Israel telah membeli 4 dari 7 gulungan tulisan yang terbuat dari kulit yang gendjang. Menurut dugaan dengan harga lebih dari pada 1/4 atau 1/2 djuta dollar. Keempat tulisan-tulisan itu memuat:

1. Buku selengkapnja dari Isalah, yang menurut Profesor Suenik dari Universitas Jahudi, tulisan itu umurnja 1000 tahun lebih tua dari pada manuskrip perdjandjan lama yang telah diketahu oleh sardjana-sardjana.
2. Buku pedoman disiplin dari sekte Jahudi Essenes yang telah

Rubrik “Ruangan Buku” merupakan rubrik yang keberadaannya tidak tetap; artinya bisa muncul dan bisa tidak sama sekali. Penempatan rubrik ini di bagian belakang setidaknya mengisyaratkan bahwa rubrik ini bukan merupakan rubrik unggulan yang perlu dikedepankan. Rubrik ini memuat informasi mengenai penerbitan buku, nama pengarang, dan sedikit informasi mengenai buku tersebut. Rubrik ini terakhir muncul dalam *Budaya*, No. 29, tahun 1952.

Karya sastra yang dimuat dalam majalah *Budaya* antara lain “Ulang Tahun” (puisi, karya Motinggo Boesje, No. 8, Maret 1958), “Suara-suara Mati” (drama, karya Sunoto Timur, No. 5—6, Mei—Juni 1958), “Setumpuk Kekalahan” (cerpen, karya Ananta Pinola, No. 8—9, Agustus—September 1958), “Bulan Siang” (puisi, karya Trisno Sumardjo, No. 1—2, Januari—Februari 1961), “Kami Selalu Bertemu di Kota” (puisi, karya Sapardi Djoko Damono, No. 6—8, Juni—Agustus 1961), dan “Iblis” (drama, karya Mohammad Diponegoro, No. 1—2, Januari—Februari 1963).

3.1.8 *Mingguan Pelopor*

Mingguan *Pelopor* merupakan embrio lahirnya apa yang kemudian dikenal masyarakat dengan Mingguan *Pelopor Yogya*. Sejak tahun 1969, oleh Umbu Landu Paranggi bersama Ragil Suwarno Pragolapati, Teguh Ranusastra, Ipan Sugiyanto Sugito, Soeparno S. Adhy, Iman Budhi Santoso, dan Mugiyo Gito Warsono, markas mingguan tersebut dijadikan tempat berdirinya Persada Studi Klub (PSK) yang memegang peranan penting bagi perkembangan dunia kesastraan di Yogyakarta.

PELOPOR

MINGGUAN POLITIK POPULER

TAHUN II No. 2.

Penerbit: Jajasan Penerbitan "PELOPOR" Malioboro 85 Telp.

Aliran Asing di Dj. Timi

Kekatjaan apapun harus diatasi

KETERANGAN Menteri Agama Wahid Hasjim mengenai apa yang ia namakan aliran asing di Djawa Timur, serba sedikit telah kita hitjarakan. Tapi keterangan itu demikian sensasionalnya sehingga telah menimbulkan kegontjangan. Menimbulkan reaksi yang hebat didalam masyarakat kita. Karena itu tidaklah mengherankan apabila keterangan Menteri Agama itu menjadi pembicaraan dimana2 dan juga menimbulkan bermatjam2 tafsiran dan dugaan yang tidak perlu sesungguhnya.

Keterangan itu kemudian telah disangkal oleh Residen Basuki Sudiro. Katanya tidak ada aliran asing yang hendak merobohkan negara di Djawa Timur seperti yang di'nyatakan oleh Menteri Wahid Hasjim tersebut.

Kita sendiri tidaklah mengetahui benar, manakah diantara dua keterangan itu yang benar. Tapi yang terang, bahwa mungkin keterangan Residen Sudiro itu adalah didasarkan atas penjaksaan saja sendiri, jadi bukanlah berdasarkan laporan2 tidak benar yang belum dapat dipastikan kebenarannya.

Di Djawa Timur memang banyak terjadi kerusuhan2. Tapi itu adalah merupakan kerusuhan2



MENTERI WAHID HASJIM
Keteranganannya mengontjangkan.

MENURUT apa yang kita tahu, kegiatan2 politik di Djawa Timur memang agak hebat. Akan tetapi kegiatan2 itu sudah di gap membahayakan, nja sikap yang terutamanya hanya membesar-besarkan itu. Yang terpenting dari pokok-sumber, ialah kegiatan2 yang terutama, yaitu kegiatan2 yang membahayakan itu.

Sebab mungkin sekian itu adalah ditimbal keadaan masyarakat yang, oleh kemiskinan derita, oleh beban bertambah-tambah di dikaitkan dengan partai2 Pemerintah yang memakai kesempatan partai2 duduk dalam jabatan untuk melebar dengan jalan yang se-djuga dapat dianggap. Pada tg. 7 Nopember dari salah satu partai di Situbondo telah ditu surat edaran kepada nja (no. 35/M/50) di

Lewat mingguan tersebut, Umbu membuka rubrik sastra dan budaya dalam dua klasifikasi, yaitu "Persada" dan "Sabana". Para penulis pemula digodok dalam tataran "Persada" sampai akhirnya mereka mampu menembus tataran "Sabana". Para penyair kelas "Sabana" lazimnya dapat disejajarkan dengan para penyair yang menulis di majalah *Horison* dan *Basis*. Mingguan

Pelopor Yogya sempat mengadakan lomba cipta puisi Chairil Anwar se-Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan pemenangnya Ragil Suwarno Pragolapati (menulis puisi puisi imajis konvensional). Posisi kepenyairannya di Yogyakarta semakin tidak tergoyahkan ketika Ragil diwisuda sebagai penyair oleh Uumbu Landu Paranggi melalui tradisi Persada Studi Klub pada bulan Desember 1969 dengan memajang puisi puisi Ragil di kolom “Sabana” *Pelopor Yogya*.

Mingguan *Pelopor* merupakan mingguan politik populer yang lahir pada tahun 1950 berawal dari omong-omong beberapa orang yang berminat dalam dunia pers. Pada waktu itu majalah yang terbit di Yogya mengalami kesulitan dikarenakan sulitnya mendapatkan kertas dan mahalnya harga kertas. Meskipun demikian lahir kesepakatan untuk tetap menerbitkan majalah politik dengan dua tujuan pokok:

1. Menjadi juru bahasa rakyat dan selalu bersikap korektif dan konstruktif terhadap pemerintah.
2. Memberikan bimbingan dan penerangan sesuai dengan cita-cita nasional dalam perjuangan menuju negara kesatuan yang berdaulat dan sejahtera (berbahagia).

Susunan redaksi disepakati sebagai berikut: Annast (Pimpinan Umum), M.O. Palapah, Sutedjo, dan Sutomo (Redaksi), dibantu cerdik pandai dari seluruh Indonesia dan Malaya (Malaysia). Di awal penerbitannya, bantuan berupa nasihat maupun tulisan didapatkan dari Mr. Sudarisman Purwokusumo, Mangunsarkoro, S. Achmad Sumadi, S. Brodjonegoro, dsb. Berkat kerja keras orang-orang itulah lahir majalah *Pelopor* pada tanggal 22 Januari 1950 ditandai dengan

hadirnya nomor pengenalan. Hal yang perlu dicatat adalah bahwa kelahiran *Pelopor* tidak didukung dengan modal yang kuat, keberadaannya lebih didorong oleh kesamaan cita-cita dan kemauan bekerja keras untuk menerbitkan mingguan tersebut.

Kesulitan utama dalam upaya penerbitan *Pelopor* menyangkut pengadaan kertas. Setiap pembelian kertas harus mengantongi surat izin (*toewijzing*) yang tidak mudah diperoleh (dikeluarkan oleh Kementerian Penerangan). Meskipun di perdagangan bebas kertas cukup tersedia tetapi dijual dengan harga mahal. Kerja keras redaksi dalam mengupayakan kertas membuah hasil ketika Kementerian Penerangan memberikan *toewijzing* kepada *Pelopor*. Kendala berikutnya berkenaan dengan penggantian Pimpinan Umum (Annast) pada bulan Maret 1950 karena harus ke Sumatera. Annast digantikan oleh M.O. Palapah dan kemudian diserahkan kepada Sutomo karena Palapah duduk dalam pimpinan redaksi mingguan bahasa Jawa *Surjo Tjondro*. Kesulitan yang paling memukul adalah terjadinya kesulitan keuangan dengan diberlakukannya pengguntingan uang (dikenal dengan peristiwa “gunting Sjafruddin”). Peristiwa terakhir itu mengakibatkan redaktur mengambil keputusan untuk mengadakan reorganisasi dan konsolidasi ke dalam. Pimpinan Umum dipegang oleh M.O. Palapah (sebelum *clash* menjabat Pemimpin Umum tengah bulanan *Negara Kesatuan* dan Wakil Pemimpin Redaksi mingguan *Mimbar Buruh*) dan Redaksi terdiri dari Moh. Isnaeni (*Tanah Air*), Sutedjo dan diperkuat oleh Trisno Djojokuswarno.; sedangkan Annast ditunjuk sebagai pembantu *Pelopor* di Jakarta. Kemudian diterbitkan brosur-brosur (*brochures*) yang berkaitan dengan himbauan kepada pembaca/pelanggan untuk memberikan bantuan secara nyata.

Untuk memperkuat kedudukannya maka majalah yang beralamat di Jalan Malioboro 85 ini mulai tanggal 22 November 1950 pengelolaannya berada di bawah Yayasan dengan akte notaris R.M Wiranto, Yogyakarta, tertanggal 22 November 1950. Dengan demikian, nama penerbit adalah Jajasan Penerbit Pelopor. Misi dan visi Jajasan ini adalah:

1. Menyiarkan cita-cita marhaenisme
2. Mempertinggi pengetahuan dan kecerdasan rakyat dalam segala macam cabang ilmu pengetahuan.

Sebagai majalah politik, isi majalah inipun tidak terlepas dari berbagai persoalan politik yang terjadi di Indonesia. Dalam rubrik "Komentari dalam Negeri", misalnya, dimuat tulisan mengenai "Partai-partai Harus Disipliner: Siasat Perjuangan dalam Parlemen" (Annast, *Pelopor*, No. 1 Th II, 22 Januari 1951).

Partai - partai harus disiplin

Oleh : ANNAST.

Siasat perdjongan dalam Parlemen



Malam Kamis jl. sebagai telah diketahui, parlemen telah menolak mosi Kusnan es dengan 66 lawan 63 suara. Dalam mosi Kusnan itu terkandung tuntutan untuk membubarkan uni Indonesia-Belanda, serta meninjau kembali

perti PNI ada juga yang harus kita tjaatkan. Dalam perdjongan parlementer adalah soal menentukan djumlah suara satu tak-tik yang nampaknja ketjil dan enteng, tetapi disanalah pula kungsi dari segala keputusan. Melaikan soal ini berarti satu kekalahan yang harus dihadapi. Diluar negeri, seperti di Eropah soal2 ini adalah diperhatikan sangat. Dika waktu stemming tiba, biasanya walaupun seorang anggota sakit, dengan susah pajah ia akan diangkut kegedong parlemen. Tetapi tidak demikian rupanja kegiatan partai2 di Indonesia. Hingga waktu malam penjeteman mosi Kusnan itu, sebetulnja partai

opposisi masih mempunj kemungkinan untuk menang. anggota2nja yang kita pi indisciplinair mengenal ak wadjabannja. Mereka memandang enteng sadja s mungutan suara itu, pa rakjat sudah mengichlaski reka untuk hidup sedikit sebagai wakil mereka dala lemen. Kalau hal serupa i sih akan diulang lagi. I partai2 yang berlagak mai oposisi itu menendang anggota2nja yang tidak me disiplin itu keluar dari fre Sebab toch tidak ada fae untuk oposisi! Ini sekedar tatan, tetapi perlu diperha

3.2 Sistem Pengarang

Pengarang merupakan komponen yang sangat penting dalam penciptaan karya sastra karena tanpa kehadiran pengarang (sastrawan/penyair), tidak mungkin akan lahir karya sastra. Perlu juga diingat apa yang pernah dilontarkan Damono (1999:235) bahwa pendekatan dalam ilmu sastra dapat memusatkan perhatian pada pengarang. Pilihan ini didasarkan alasan bahwa pengarang merupakan sumber pesan dalam karya sastra. Beberapa jenis pendekatan (baik historis, sosiologis, maupun psikologis) menekankan betapa pentingnya pengarang. Pengarang sebagai individu dan kelompok dapat dipelajari asal-usul, pendidikan, ideologi, dan agamanya.

Dari sejumlah penerbitan yang memuat karya sastra (cerpen) dapat diidentifikasi keadaan pengarang cerpen di Yogyakarta. *Pertama*, adalah pengarang yang kurang atau tidak produktif dan karya-karya mereka hanya dimuat dalam media massa yang terbit di Yogyakarta. *Kedua*, pengarang yang cukup produktif sehingga jumlah karya mereka lebih dari satu, dan atau karya mereka tidak hanya dimuat oleh media massa yang terbit di Yogyakarta. Pengarang kelompok pertama, antara lain A.K. Hadi ("Hampa Pergi...", *Minggu Pagi*, No. 14, 2 Juli 1950), Agus Sujudi ("Majoor Sunarto Kembali", *Minggu Pagi*, No. 17, 2 Juli 1950), Yuddha ("Dua Jalan", *Gadjah Mada*, No. 3, 1951), Subekti ("Kemenangan", *Minggu Pagi*, No. 15, 9 Juli 1950), Klana Djarwa ("Layar Berkembang", *Minggu Pagi*, No. 19, 6 Agustus 1950), Harjono, S.H. ("Menguji Hati", *Gadjah Mada*, No. 12, Maret 1951), Djon ("Tinah dan Satu Senar Biola", *Medan Sastra*, No. 3, Juni 1953), Susantoo ("Hampa", *Seriosa*, No. 6, Agustus 1954), Supomo, S.H. ("Senja Terakhir", *Gadjah Mada*, No. 4,

Juli 1954), Marusman ("Pawai Awan", *Media*, No.1, Agustus 1955), Sri Hutomo Kusumo ("Condromowo", *Minggu Pagi*, No. 29, 16 Oktober 1955), Bram Madylao ("Bara di Kedinginan", *Media*, No. 1, Agustus 1956), NN Rose Fereijn ("Lapangan Hidup", *Media*, No. 3, Oktober 1956), Fazil Djamsari ("Dahaga", *Media*, No. 5, Desember 1956), dan M. Sunjoto ("Bersuluh di Hati Perempuan", *Gema Islam*, No. 61, 1 November 1964). Barisan pengarang yang ada di kelompok kedua, antara lain Mutijar ("Akim Pelor", *Gadjah Mada*, No. 4, Juli 1950), Srimaya ("Tumbu Dapat Tutup", *Minggu Pagi*, No. 25, 17 September 1950), Sudjoko Pr. ("Penghuni Ruang L 10", *Seriosa*, No. 4, Juni 1954), S. Rasdan ("Terpecah-pecah", *Seriosa*, No. 1, Maret 1954), Pong Waluya ("Bukan Intermezo", *Minggu Pagi*, No. 30, 23 Oktober 1955), Herman Pratikto ("Pulang ke Sorga", *Minggu Pagi*, No. 35, 27 November 1955), W.S. Rendra ("Hantu-hantu yang Malang", *Minggu Pagi*, No. 51, 18 Maret 1956), Iman Soetrisno ("Andaikata...", *Minggu Pagi*, No. 44, 29 Januari 1956), Alwan Tafsiri ("Pada Satu Sore", *Media*, No. 7, Februari 1957), Rustandi Kartakusuma ("Pesan Nafas-nafas Terakhir", *Minggu Pagi*, No. 33, 13 November 1960), S. Tjahjaningsih Taher ("Prambanan", *Minggu Pagi*, No. 34, 20 November 1960), Djamil Suherman ("Penggali Kubur", *Minggu Pagi*, No. 45, 29 Januari 1961), A. Bastari Asnin ("Tanah Merah", *Minggu Pagi*, No. 47, 19 Februari 1961), Nasjah Djamin ("Pertemuan", *Minggu Pagi*, No. 51, 19 Maret 1961), S.N. Ratmana ("Dimulai dengan Kesulitan", *Gema Islam*, No. 19—20, 15 Nopember 1962), H.G. Sudarmin ("Ia Datang Tengah Malam", *Minggu Pagi*, No. 37, 9 Desember 1962), Djakaria N.E. ("Cerita di Bawah Bulan", *Minggu Pagi*, No. 39, 23 Desember 1962), Siti Nurjanah Sastro

Subagio ("Dia Berjalan Sendirian", *Minggu Pagi*, No. 42, 14 Januari 1962), Hardjana H.P. ("Kemarau Panjang di Tegal Sambu", *Minggu Pagi*, No. 44, 28 Januari 1962), St. Iesmaniasita ("Antara Berbagai Warna", *Minggu Pagi*, No. 15, 8 Juli 1962), Sju'bah Asa ("Hari Perkawinan Kami", *Minggu Pagi*, No. 41, 6 Januari 1963), Hadjid Hamzah ("Malang", No. 49, 3 Maret 1963), Adjib Hamzah ("Malang", *Minggu Pagi*, No. 42, 13 Januari 1963), R.G. Warsita ("Penghuni yang Baru", *Minggu Pagi*, No. 45, 3 Februari 1963), Syamsul Arifin S.H. ("Hati yang Lembut", *Minggu Pagi*, No. 50, 10 Maret 1963), Susilomurti ("Type Ideal", *Minggu Pagi*, No. 51, 17 Maret 1963), Tjahjanto ("Ia yang Tersisihkan", *Minggu Pagi*, No. 52, 24 Maret 1963), Jussac MR ("Pertemuan di Darwin", *Minggu Pagi*, No. 9, 31 Mei 1964), dan Th. Sri Rahayu Prihatmi ("Lelaki Itu", *Minggu Pagi*, No. 25, 20 September 1964). Beberapa pengarang tersebut di samping memiliki karya sastra (cerpen) lebih dari dua buah, karya-karya mereka pun dimuat di dalam media massa yang diterbitkan di luar Yogya. Cerpen "Nyidam" (Hardjana H.P.) dimuat dalam majalah *Tanah Air*, No. 3, Februari 1961 (Jakarta), "Di Kereta Ia Saya Temui" (Kirdjomulyo) dimuat dalam *Tanah Air*, No. 9 (Jakarta, 1961), "Pengantar Surat" (Motinggo Boesje) dimuat dalam majalah *Sastra*, No. 4, Oktober 1961 (Jakarta), "Nenenda" (A. Bastari Asnin) dimuat dalam majalah *Sastra*, No. 4, Oktober 1961 (Jakarta), "Wasja, Ah, Wasja" (W.S. Rendra) dimuat dalam majalah *Kisah*, No. 5, September 1961 (Jakarta), "Aku Protes" (B. Soelarto) dimuat majalah *Cerpen*, No. 4, Desember 1966 (Jakarta), dan "Kenangan Seorang Perempuan" (Satyagraha Hoerip) dimuat dalam *Tanah Air*, No. 13 (Jakarta).

Beberapa penulis cerpen yang telah disebutkan di atas ternyata memiliki kegiatan penunjang yang mendukung kegiatan bersastra; mereka tidak hanya sekadar bisa menulis cerpen, akan tetapi mampu menulis esai sastra dan bahkan menerjemahkan karya orang lain. Rachmadi PS menulis esai “Romantik di Jerman” (*Seriosa*, No. 6, Agustus 1954) yang berisi uraian sepin-tas kelahiran zaman romantik di Jerman yang diprakarsai oleh pengarang Friederich Schiegel, Ludwig Tieck, dan Jean Paul Friedrich Richter. Sedangkan S. Rasdan menyingkat cerpen “*The Last Leaf*” karya O Henry menjadi “Kisah Selembar Daun” yang dimuat dalam majalah *Seriosa*, No. 7/8, September/Oktobre 1954. Pengarang lain, Supomo, S.H. selain menulis cerpen “Senja Terakhir” (*Gadjah Mada*, No. 4, Juli 1954) juga menulis cerpen “Jaminan” (*Gadjah Mada*, No. 6, September 1954) yang merupakan karya terjemahan dari salah satu cerpen karya W.B. Maxwell. Sementara itu, penulis Djon di samping menulis cerpen juga mampu menulis naskah drama radio “Di Simpang Jalan” yang dimuat dalam majalah *Medan Sastra*, No. 4, Juli 1953.

Dari segi kualitas, beberapa pengarang cerpen yang berproses kreatif di Yogyakarta menunjukkan kelebihan sebagai sosok pengarang yang harus diperhitungkan. Beberapa dari mereka mendapatkan hadiah sastra dari majalah *Sastra* (Jakarta) yang dipimpin oleh H.B. Jassin. Majalah *Sastra* merupakan majalah bulanan yang ingin memberikan sumbangan kepada perkembangan cerita pendek Indonesia dan mancanegara. Pada tahun 1961 redaksi majalah *Sastra* memberikan “Hadiah Sastra 1961” kepada enam orang cerpenis Indonesia, antara lain: Hadiah I diberikan kepada A. Bastari Asnin buat cerpenya “Di Tengah Padang” (*Sastra*, No. 2, Juni 1961). Cerpen ini dipandang

memiliki kelebihan karena memiliki teknik bercerita yang penuh dengan ketegangan kerahasiaan dan diperkuat oleh keajaiban nasib serta perjalanan hidup tokoh-tokohnya. Hadiah III diberikan kepada B. Soelarto atas cerpennya yang mengandung kritik jujur dan berani serta konstruktif terhadap kepincangan-kepincangan dalam penyelewengan dalam masyarakat. Penghargaan tersebut diberikan untuk cerpennya “Rapat Perdamaian” (*Sastra*, No. 6, Oktober 1961). Di samping dua pengarang di atas, Satyagraha Hoerip memperoleh hadiah hiburan atas cerpennya “Seorang Buruan” (*Sastra*, No. 3, Juli 1961) yang bercerita mengenai pengorbanan dan penderitaan pejuang dalam melawan penjajah.

Pemerolehan hadiah sastra di atas tentunya menggambarkan bagaimana kesungguhan pengarang cerpen yang berproses kreatif di Yogyakarta dalam menciptakan cerpen. Dari segi cara pengungkapan dan pemilihan persoalan, mereka memperhitungkan dengan seksama sehingga mereka layak mendapatkan hadiah sastra dari sebuah majalah yang dikelola oleh H.B. Jassin yang dikenal sebagai Paus Sastra Indonesia.

BAB IV PENUTUP

Kegiatan bersastra di Yogyakarta lebih baik dibandingkan dengan kota-kota lain karena produktifnya kota Yogyakarta melahirkan seniman. Kondisi ini tercipta karena iklim pergaulan seniman atau kepengarangan yang kondusif, kompetitif, dan kental di kalangan para peminat dan pekerja seni di Yogyakarta. Selebihnya, kota Yogyakarta memang menyediakan lahan subur yang relatif lebih istimewa dibandingkan dengan beberapa kota lain; hal ini tentu saja tidak dapat dilepaskan dari faktor sosial historis yang melatarbelakangi berdirinya kota Yogyakarta. Hadirnya beberapa media massa lokal Yogyakarta, seperti majalah *Pusara*, *Gadjah Mada*, *Medan Sastra*, *Seriosa*, *Suara Muhammadiyah*, *Minggu Pagi*, *Arena*, dan beberapa lainnya telah menyuburkan kehidupan sastra di Yogyakarta.

Beberapa media tersebut memberi dukungan yang maksimal terhadap perkembangan sastra di Yogyakarta dengan memberikan ruang khusus untuk memuat karya sastra maupun esai sastra dari pembaca maupun sastrawan Yogyakarta. Pengelolaan yang memadai dan sungguh-sungguh membuat beberapa media tersebut cukup eksis dan bertahan terbit sampai beberapa waktu.

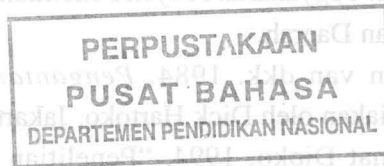
Terbitnya majalah yang khusus menangani masalah budaya dan sastra, misalnya majalah *Budaya*, *Medan Sastra*, *Seriosa*, dan *Arena* kian menyuburkan pertumbuhan karya sastra di Yogyakarta. Banyak nama-nama cerpenis yang muncul, antara lain Bastari Asnin, Hardjana HP, Sjamsul Arifin, SH., Pong Waluja, Adjib Hamzah, Alwan Tafsiri, Bram Madylao, Djakaria N.E., Hadjid Hamzah, Djon, Herman Pratikto, Iman Soetrisno, Jussac MR, Kirdjomulyo, Motinggo Boesje, Mutijar, Marusman, Nasjah Djamin, Rachmadi PS, S. Rasdan, Srimaya, dan beberapa lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- . 1979. *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and The Critical Tradition*. New York: Oxford University Press.
- Arcana, Putu Fajar. 1996. “Jalan Sunyi Umbu Landu Paranggi”. Dalam *Kompas*, 15 Januari, Jakarta.
- Djass. 1963. “Jusuf Djajad Seorang Figur Seniman dari Daerah”. Dalam Saiful U.A. dan Narmin Sati *Bekas Guruku*. Medan: Penerbit Saiful.
- Eco, Umberto. 1979. *A Theory of Semiotics*, Bloomington and London: Indiana University Press.
- . 1976. *Theory of Literature*. Bloomington: Indiana University Press.
- Farida Soemargono. 1979. *Le “Groupe de Yogya”: 1945-1960*. Cahier d’Archipe 9.
- Faruk. 1995. “Yogya, Indonesia, Situasi Postmodern”. Dalam *Bernas*, 18 Juni, Yogyakarta.
- Halim, HD. 1994. “Sastera Pedalaman”. Dalam *Wawasan*, 15 April, Semarang.

- Hawkes, Terence. 1978. *Strukturalism and Semiotics*. London: Methuen & Co. Ltd.
- Herfanda, Ahmadun Yosi. 1995. "Yogya dalam Konstelasi Kepenyairan Indonesia". Makalah Sarasehan Festival Kesenian Yogyakarta VII, 21 Juni, Purnabudaya, Yogyakarta.
- . 1991. "Ragil dan Tradisi Kepenyairan Yogyakarta". Dalam *Horison*, nomor 4, April, Jakarta.
- Hudson, William Henry. 1965. *An Introduction to the Study of Literature*. Sydney: George G. Harrap & Co. Ltd.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1990. "Masalah Penulisan Sejarah Lokal di Indonesia". Dalam majalah *Horison* nomor 9/XXV, September, Jakarta.
- Ki Nayono. 1987. "Kata Pengantar Penerbitan *Citra Yogya*". Dalam *Citra Yogya*, nomor 1, Yogyakarta.
- Kutoyo, Sutrisno (ed.). 1978. *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Luxemburg, Jan van dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diindonesiakan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1994. "Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik". Dalam *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia.
- . 1992. "Sumber Penelitian dan Penyusunan Sejarah Sastra Indonesia Modern: Yogyakarta dan Jawa Tengah". Makalah Penataran Penelitian Sejarah Sastra Indonesia Modern, Pusat Bahasa, Jakarta, 6-26 Juli.
- Siregar, Ashadi. 1987. "Perjalanan Yogyakarta Indonesia PP". Dalam *Citra Yogya*, nomor 1, Yogyakarta.

- Sumanto, Bakdi. 1992. "Fenomena Sastra yang Luar Biasa: Sebuah Catatan Kaki". Dalam Ahmadun Y. Herfanda dkk. (ed.), *Ambang*. Yogyakarta: Bentang dan Panitia FKY.
- Sutrisna, Puja. 1995. "Menuju Dunia Sastra yang Demokratis dan Kompetitif". Dalam *Kompas*, 21 Mei, Jakarta.
- Tanaka, Ronald. 1976. *Systems Models for Literary Macro-Theory*. Lisse: The Peter de Ridder Press.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wibowo, Fred. 1995. "Festival Kesenian Yogyakarta: Refleksi dan Proyeksi Kesenian di Daerah Istimewa Yogyakarta". Dalam Adhisupo dan Hariadi SN (ed.) *Gali Budaya Sendiri*. Yogyakarta: Panitia Festival Kesenian Yogyakarta VII.



Karya sastra merupakan sistem yang dilingkupi oleh berbagai sistem yang tidak bisa dipisahkan darinya; di antaranya yang penting adalah sistem sastrawan, reproduksi, penanggap, pengayom, penghambat, dan pembaca. Tentu saja masih banyak sistem sosial lain yang merupakan lingkungan sastra.

Di zaman kuno, sastrawan menghasilkan karya sastra yang kemudian langsung dibaca oleh khalayaknya, yakni guru atau pengayomnya. Boleh dikatakan tidak ada orang atau lembaga yang menjadi penghubung keduanya.

Hal itu tidak jauh berbeda dari tradisi lisan.

Perkembangan teknologi ternyata mampu menjauhkan jarak antara sastrawan dan khalayaknya.

Sejak masyarakat menjadi pengayom sastrawan, kedudukan penerbit dalam sistem kesusastraan secara keseluruhan menjadi sangat penting.